

# **ILMU LADUNNI DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI**

**AL-GHAZALI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**S U K U R**

**NIM : 10631004037**

**PROGRAM SI  
JURUSAN AKIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2011**

## ABSTRAKSI

Kajian ini dilatarbelakangi bahwa kacaunya kondisi sosial politik pada masa Al-Ghazali dan berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan. Sehingga tak layak lagi, kemunduran Islam benar-benar tak terelakkan. Di bidang pendidikan dan kejiwaan, umat mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Disorientasi kehidupan dari sisi dunia akhirat menjadi orientasi keduniawian telah terjadi. Bidang-bidang intelektual dan agama yang sebenarnya dituntut pengalaman dan penghayatan hanya dimanfaatkan untuk mencari popularitas dan jabatan. Akhirnya pun pengembangan keagamaan tidak pernah sama sekali ditingkatkan. Yang ada justru kelompok-kelompok pemikiran yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar. Konsekwensinya khalayak muslim mengalami kebingungan intelektual.

Dengan demikian Ghazali dengan semangat yang membara terpacu untuk melaksanakan misi-misinya, yang paling tidak terdapat dua misi utama. Pertama, membangun dunia intelektualisme Muslim yang semakin jauh dari kebenaran. Kaum Muslim yang saat itu terbagi menjadi empat golongan yakni kaum teolog yang mengandalkan kekuatan akal dibantu dengan wahyu, filosof yang mengandalkan kekuatan akal saja, ahli kebatinan (penganut Syi'ah Bathiniyah) yang sangat memuja-muja Imam mereka, serta kaum sufi yang hanya mengandalkan kekuatan intuisi. Keempat golongan tersebut masing-masing sangat eksklusif. Mereka masing-masing menganggap bahwa bidangnya adalah yang paling benar tanpa perlu campur tangan bidang lain. Karena itu al-Ghazali yang sejak kecil bergelut dengan ilmu berupaya menyatukan pemikiran-pemikiran tersebut dengan tetap mempertimbangkan bidang lain. Artinya, konsep pemikiran al-Ghazali tersebut mempertimbangkan akal (andalan filosof dan teolog) serta amal namun tetap dengan tujuan seperti halnya sufi.

Misi kedua, melayani serangan intelektual barat. Para filosof yang hanya mengandalkan kekuatan akal seringkali menyerang agama yang dianggap tidak rasional dan tipuan saja. Serangan-serangan intelektual barat yang nampak rasional dan logis seringkali mempengaruhi iman kaum muslimin, sehingga tiada jalan lain bagi Ghazali untuk mengembalikan kepercayaan kaum muslim dengan berperang dengan cara mereka (kaum filosof), yakni menggunakan akal dan logika yang matang.

Semangat al-Ghazali mewujudkan misi-misinya menjadikan beliau tidak segan-segan belajar banyak hal. Baik bidang-bidang keagamaan ataupun bidang lain termasuk filsafat yang selalu dipuja-puja kaum Barat..

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	
PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
MOTO .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAKSI .....	x

<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Alasan Pemilihan Judul .....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	15

<b>BAB II. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>17</b>
A. Riwayat Hidup .....	17
B. Karya-karya Al-Ghazali .....	21
C. Corak Pemikiran Al-Ghazali .....	25

<b>BAB III. EPISTEMOLOGI ILMU LADUNNI DALAM PENGEM-</b>	
---	--

<b>BANGAN AL-GHAZALI .....</b>	<b>30</b>
A. Pengertian Ilmu Ladunni.....	30
B. Epistemologi Ilmu Ladunni.....	34
C. Metode Untuk Memperoleh Ilmu Ladunni .....	43
D. Ciri-ciri Orang Yang Mendapatkan Ilmu Ladunni .....	52

<b>BAB IV. TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ILMU</b>	
<b>LA-DUNNI.....</b>	<b>55</b>
A. Kekuatan Argumentasi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Ladunni.....	55
B. Hubungan Ilmu Ladunni Dengan Wahyu Dan Ilham .....	62

<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang pencipta alam semesta, sang maha pemilik kekuatan sekaligus pengantar bagi para makhluknya. Berkat ridha dan pertolongan-nyalah hamba sebagai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“ILMU LADUNNI DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI”**. Dalam hal ini Ilmu Ladunni merupakan suatu anugrah dari Dzat yang maha pencipta kepada hamba-hambanya yang lemah yang selalu memenuhi kehidupannya dengan kesucian jiwa dalam menghadap Allah swt, karena Allah merupakan Dzat yang suci dan di dekati harus dengan kesucian pula. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta motivasi bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Shalawat dan salam semoga selalu terhadiahkan kepada sang idola kita yakni nabi penghujung serta penutup dari duapuluh lima Rasul yang kita imani yaitu Nabi besar Muhammad Saw, beliau adalah Rasul utusan Allah, pemimpin umat manusia sekaligus satu-satunya tokoh yang berhasil mengubah peradaban dunia dari yang berkeyakinan kepada berhala menjadi suatu peradaban yang bersandarkan kalimat Lailahaillallah. Muhammad Saw, adalah seorang Rasul Allah yang diturunkan padanya sebuah kitab yang mampu menghidupkan jiwa dan menentramkan hati. Dengan izin Allah, kitab ini bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, yaitu jalan Dzat yang Maha Perkasa lagi Terpuji. Itulah kitab Al-Qur'an yang menjadikan petunjuk bagi seluruh umat

manusia. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan selalu dalam barisan Islam dalam menempuh kehidupan yang sementara ini Amin ya Rabbal Alamin...

Sebagai langkah awal dari penyusunan skripsi yang sederhana ini terwujud sedemikian rupa bukanlah dengan sendirinya, tanpa bantuan dan usaha kerjasama semua pihak dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk pada penulis, sehingga dapat terselesaikan walupun masih banyak kekurangannya.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda tercinta Suriah yang tersayang beserta Ayahanda Mutiar yang telah mengasuh dan merawat diri ini hingga dewasa, walaupun keadaan susah yang selalau mengajarkan hamba untuk yang terbaik dalam menempuh cita-cita ini serta keinginannya untuk yang lebih baik dari lima bersaudara, yang jika mengenangnya akan selalu mencucurkan air mata. Mudah-mudahan dengan apa yang telah beliau inginkan tercapai untuk kebahagiaan dunia akhirat. Amin ya Allah...., Abangku Harpennas, Syamsudin, kakakku Humaira beserta adikku Maisarah trimakasih atas perjuangan semuanya yang selalu membantu Ayahanda dan Ibunda dalam mencari napkah untuk pendidikan hamba selama ini. keluargaku tercinta!: Bapak Udin Siregar beserta istrinya Ocik Pausiyah yang selalu memberi pertolongan untuk menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau.
2. Bapak Drs. Saifullah, M.Us, selaku dosen pembimbing dan Motivator dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan

bantuan dan semangat penulis. Semoga Allah memuliakan bapak atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan. *Jazakumullah.*

3. Ibu Dr. Salmaeni Yeli, M.A, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, pembantu dekan 1, 2 dan 3 trimakasih banyak atas bantunnya selama ini mudah-mudahan dibalas oleh Allah atas kebaikannya Amin... Khususnya kepada bapak Drs, Ali Akbar, MIS Yang telah mengesahkan judul skripsi ini sehingga bisa di teliti walaupun masih banyak kekurangannya. *Jazakumullah.*
4. Begitu juga kepada Bapak Dr.H.Abdul wahid, M.Us, selaku Penasehat Akademik (PA) terima kasih atas nasehat dan motivasinya selama ini.
5. Ibu Dr. Salmaeni Yeli, M.A selaku Ketua Jurusan Akidah Filsafat. Dan kepada Bapak Tarpin, M.Ag. Selaku sekretaris jurusan Akidah Filsafat, yang telah banyak membantu pengurusan administrasi di jurusan selama ini.
6. Seluruh dosen yang ada di jurusan Aqidah Filsafat khususnya dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, semoga ilmu yang telah diberikan selama ini dapat bermanfa'at untuk diri hamba, mudah-mudahan ini semua dapat dibalas oleh Allah Swt, *Jazakumullah.*
7. Kabag. Akademik Ibu Yasni beserta staf Kak Rosma, Pak Khairi dan Bang Nur Iman, yang telah membantu dan mempermudah dalam administrasi.
8. Teman-teman seperjuanganku AF angkatan 2006 (Ahmadi, Edy Welly, Ustman, Vio, Uswahtun khasanah dan Nella), Khususnya Ahmadi trimakasih banyak atas peminjaman bukunya dalam penyusunan skripsi ini, serta teman-temanku semua di TH angkatan 2006 yang telah memberikan kebersamaannya selama ini.

9. Sahabat-sahabatku di kos yang telah banyak memberi motivasi, kritikan beserta saran-sarannya sehingga skripsi ini dapat tertulis dengan secepat mungkin.
10. seseorang yang senantiasa menemani dalam setiap dimensiku, serta tidak bosannya mengingatkan penulis untuk terus berjuang sehingga membuat hidupku jadi lebih hidup, kepada Fitri Handayani penulis ucapkan syukron jazilan atas semua bantuannya, Jazakillah Ahsanal Jaza...

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas penulis mengucapkan banyak terima kasih mudah-mudahan dapat menjadi amal baik bagi mereka dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Swt, Amin. Akhirnya kepada Allah jualah kita berserah diri semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. *Amin Yarabbal 'alamin.*

Pekanbaru, 04 April 2011  
Penulis

**S u k u r**  
**NIM: 10631004037**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak masa kenabian sampai saat ini, Islam tetap diakui sebagai ajaran (risalah) yang sangat lengkap dengan cita-cita kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban umat. Di pandang dari segi teologis, Islam memiliki sistem ketuhanan yang sempurna, yang mengatur kehidupan alam semesta ini secara totalitas. Singkatnya, kehadiran Islam selain mengajarkan bagaimana membangun transendensi yang kokoh, tetapi juga memberi implikasi praksis-empiris, yakni membawa misi kerahmatan bagi semesta alam.

Oleh karena itu Allah swt menganjurkan bagi manusia untuk menuntut ilmu dari sejak kecil sampai akhir hayat. Ilmu sering diumpamakan sebagai cahaya, pelita, atau lentera yang dapat menerangi perjalanan hidup seseorang. Kata ilmu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab "*ilm*" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui.<sup>1</sup> Dalam kaitan penyerapan, ilmu pengetahuan dapat berarti seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam semesta.<sup>2</sup> Sehingga dari ini, dapat dipahami bahwa ilmu atau pengetahuan mempunyai pengertian yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk

---

<sup>1</sup>Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qu'ran*, Grafindo, Jakarta: 1996. hlm. 7.

<sup>2</sup>B. Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*, Pustaka Sutra, Bandung: 2008. hlm. 7-11.

pengetahuan yang mendalam dan atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun pengetahuan.<sup>3</sup> Jadi ilmu dalam pandangan Islam adalah dengan pengertian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan, baik ilmu Al-qur'an, ilmu Hadits, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih maupun ilmu Kedokteran, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dan ilmu secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Ilmu yang bersifat syariat (*syar'î*) dan kedua yang bersifat rasional (*'aqlî*). Masing-masing ilmu sangat penting dan terkadang timbul sifat apriori terhadap ilmu lain. Ilmu syariat bersifat rasional bagi para pakarnya, demikian juga ilmu rasional bersifat syar'î bagi para pakarnya.<sup>5</sup>

Sehingga secara umum ilmu dapat dicapai dalam dua cara, yaitu pengajaran manusia (*at-ta'allum al-insaniyah*) dan pengajaran Tuhan (*at-ta'allum ar-rabaniyah*). Pengajaran manusia dilalui dengan cara-cara belajar dan berfikir. Sedangkan pengajaran Tuhan disampaikan melalui penyampaian wahyu, sebagaimana nabi-nabi terdahulu dan pengilhaman.

Dalam hal ini, Al-Ghazali menilai sesungguhnya ilmu dalam pandangan beliau ialah seluruh pengetahuan yang dapat dimiliki manusia, apakah itu termasuk dalam kategori *sains* atau *knowledge*. Al-Ghazali tidak mempersoalkan

---

<sup>3</sup>Dr. H. Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya : 1984. hlm. 33.

<sup>4</sup>*Ib id* .

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Risaltu al-Ladunniyah (dalam Majmu'atu ar-Risalah)*, Dar al-kutub al-‘ilmiyah, Beirut, 1988, hlm. 63-66.

hal seperti ini, tetapi Al-Ghazali hanya melihat daya kemampuan manusia dalam memperoleh berbagai ilmu.

Sehingga di kenal istilah ilmu ladunni yang diketengahkan Al-Ghazali bahwa ada sebagian ‘kecil’ hamba Tuhan yang telah dikaruniai rahmat langsung dari-Nya. ‘Orang-orang suci’ tersebut dipercaya memiliki berbagai kelebihan yang orang lain tidak memilikinya. Mulai dari nabi-nabi yang memiliki mukjizat yang berbagai macam, wali-wali Allah yang mempunyai karomah luar biasa, sampai orang-orang biasa yang memiliki keanehan dalam hidupnya. Semua ini tidak dapat lepas dari kuasa dan kehendak Tuhan.<sup>6</sup>

Salah satu kelebihan sebagai keanehan yang terdapat dalam orang-orang terpilih tersebut adalah kecerdasan akal serta pengetahuan yang didapat secara tiba-tiba, atau kebanyakan orang menyebutnya sebagai “*ilmu ladunni*”. Dalam sejarah yang dicatat oleh Alqur’an menyebutkan nabi Khidir, yang memiliki pengetahuan luas dan mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang. Ataupun keyakinan kebanyakan orang tentang Ilmu Ladunni yang dimiliki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Kelebihan (ilmu) yang dimiliki mereka tentu merupakan sebuah anugerah karena mereka adalah hamba-hamba yang benar-benar mengabdikan pada Tuhan dan mengerti tentang Tuhan. Disinilah terdapat pemahaman yang berbeda mengenai ilmu ladunni. Ilmu ladunni sebenarnya adalah ilmu tentang ketuhanan, mengetahui hakekat ketuhanan dan kebesaran ilahi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>KH. Amirudin Syah, Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni, Cahaya Perdana Az-Zukhruf, Jakarta : 2002. hlm. 5.

<sup>7</sup>[www, Konsep Al-Ghazali Tentang Ilmu Ladunni. Com](http://www.konsep-al-ghazali-tentang-ilmu-ladunni.com). Di Tulis pada tanggal 02 mei 2010.

Sehingga pengertian ilmu laduni yang diketengahkan Al-Ghazali dapat kita telusuri dari beberapa karyanya, seperti *Ihya Ulum Ad-Din* dan *Risalah Al-Laduniyyah*. Dalam *Ihya*, beliau mengartikan ilmu ladunni sebagai ilmu yang datang dari Tuhan secara langsung kelubuk hati manusia tanpa sebab.<sup>8</sup> Dan tanpa belajar karena ia di datangkan Tuhan melalui jalan kasyf dan Ilham.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditelusuri bahwa ilmu ladunni yang dimaksud oleh Al-Ghazali ialah melalui pembersihan jiwa yang telah ada dalam diri manusia (*tazkiyat an-nafs*). Dengan adanya jiwa, manusia berbeda dengan binatang, bahkan malaikat sekalipun. Begitu pentingnya kedudukan jiwa bagi manusia, maka tidaklah heran bila Al-Ghazali menaruh perhatian besar pada masalah kesucian jiwa, apalagi dalam memperoleh ilmu ladunni dari Tuhan kepada orang-orang tertentu yang jiwanya telah tersucikan. Ini menggambarkan bahwa manusia yang ingin memperoleh ilmu ladunni, harus melalui cara atau persyaratan tertentu. Sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Ghazali yaitu *tazkiyat an-nafs*.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, ia berkeyakinan bahwa jiwa merupakan unsur terpenting dalam diri manusia. Sehingga berfungsi sebagai wadah untuk menerima dan memproses segala jenis ilmu. Dalam hal ini, jiwa yang dapat memperoleh ilmu ialah jiwa yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak jelek yang sering dilakukan manusia, sehingga seseorang mampu menembus alam malakut. Ketika

---

<sup>8</sup>Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, CV. Asy Syifa, Jilid III, Semarang : 2003. hlm. 23.

<sup>9</sup>*Ib id.* 22.

<sup>10</sup>Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, CV Pustaka Setia, Cet ke-I, Bandung : 2001. hlm.16, *An-nafs yang dimaksud disini ialah Jiwa*.

berada di alam malakut inilah jiwa mampu memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.

Untuk hal itu, Al-Ghazali berkata bahwa jiwa manusia pada dasarnya dapat berdialog dengan Tuhan secara batin, tetapi dengan syarat jiwa tersebut telah suci. Tuhan adalah MahaSuci dan hanya dapat didekati oleh jiwa manusia yang suci pula. Ilmu yang dihasilkan dari kondisi dialogis batiniah inilah yang disebut *ilmu ladunni*.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menafsirkan bahwa perjalanan Al-Ghazali dalam mengemukakan ilmu ladunni secara khusus serta cara memperolehnya merupakan perjalanan epistemologi. Sebagaimana diketahui bahwa epistemologi Secara etimologinya, ialah berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” yang berarti *ilmu*, dan “*logos*” berarti *teori, uraian* atau *alasan yang dikemukakan secara sistematis*.<sup>12</sup> Jika dihubungkan dalam pengertian filsafat ilmu, lebih jelas lagi yaitu “*logos*” diterjemahkan sebagai *teori*. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang ilmu,

Dan Prof. Dr. Harun Nasution menjelaskan juga bahwa dalam bukunya *Filsafat Agama*, epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa epistemologi ilmu berorientasi pada persoalan filsafat, metode, dan sistem. Oleh dari itu, secara filsafat, epistemologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mencari hakikat dan

---

<sup>11</sup> *Ib id*, hlm. 81.

<sup>12</sup> *Ib id*, hlm. 32.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan bintang, Jakarta : 1973. hlm. 10.

kebenaran ilmu. Secara metode, berorientasi untuk mengantar manusia dalam memperoleh ilmu, dan secara sistem menjelaskan realitas ilmu dalam sebuah hierarki yang sistematis.<sup>14</sup>

Bedasarkan penjelasan di atas, penulis telah mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam hal ini yang penulis bentangkan dengan judul penelitian: **“Ilmu Ladunni dalam Perspektif Epistemologi Al-Ghazali”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perjalanan Epistemologi al-Ghazali dalam mengembangkan Ilmu Ladunni?
2. Proses apakah yang harus dilakukan untuk mendapatkan Ilmu Ladunni tersebut menurut al-Ghazali?
3. Bagaimana sebenarnya peranan serta kedudukan ilmu ladunni di dunia Islam masa kini?

## **C. Alasan Pemilihan Judul**

1. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan ini selalu diwarnai oleh perubahan pemikiran manusia melalui perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat dari segi efektivitasnya. Pandangan terhadap pendapat ini mempunyai akar pada konsepsi tentang hakikat manusia, hakikat manusia itu didasari oleh akal

---

<sup>14</sup>Solihin, *Op cit*, hlm. 33.

pikiran serta hati nurani. Sehingga dalam realita kehidupan ini dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat kita sendiri sangat banyak menggunakan bermacam ilmu pengetahuan yang didapati dari berbagai cara manusia itu sendiri. Maka oleh dari itu, penulis sangat menginginkan pemikiran manusia dikembangkan melalui metode epistemologi ilmu pengetahuan.

2. Pembahasan yang terkandung dari judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni yakni fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat.
3. Kehidupan selalu diwarnai oleh pemikiran sehingga timbul keraguan dalam menentukan kebenaran dalam lingkungan masyarakat awam. Untuk hal itu, penulis merasa hal ini perlu dituntaskan dan dicari langkah untuk menyatukan masyarakat awam dalam mempercayai ilmu mana yang mereka anggap untuk menjadi panutan hidup mereka. Oleh karena itu penulis memberanikan untuk mengungkap judul penelitian ini, yaitu Ilmu ladunni dalam Perspektif Epistemologi al-Ghazali.
4. Sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah ditulis Mahasiswa-mahasiswa terdahulu khususnya pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan di UIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru pada umumnya.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk Memperjelas arti dari judul agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan penjelasan Istilah yang ada dalam judul Skripsi ini:

Ilmu ialah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan. Atau suatu pengetahuan tentang kepandaian soal duniawi, akhirat, lahir, batin.<sup>15</sup>

Ladunni ialah Pengetahuan yang diperoleh seseorang yang saleh dari Allah swt, melalui ilham dan tanpa di pelajari dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran melainkan sepenuhnya tergantung atas kehendak dan karunia Allah swt.<sup>16</sup>

Perspektif ialah Cara melukiskan suatu benda sebagai permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi), atau bisa dikatakan sudut pandang.<sup>17</sup>

Epistemologi ialah berasal dari dua kata yakni dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya juga disebut “teori pengetahuan”.<sup>18</sup>

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi As-Syafi’i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena Ia dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, Yaitu pada Tahun 450 H-1058 M. Beliau adalah seorang anak dari pemintal kain wol yang miskin,

---

<sup>15</sup>Tim penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta: 1997. Cet Ke-9. hlm. 371.

<sup>16</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam*, Progres, Jakarta : 2004. hlm. 280.

<sup>17</sup>Tim penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *op cit*, hlm. 760.

<sup>18</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2000. hlm. 212.



dan beliau dalam sejarahnya pernah berguru kepada Imam Haramain (*Nizhamiyah* di Naisabur), dan beliau dapat menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, ushul fiqih, filsafat, tasauf, retorika perdebatan.<sup>19</sup> Dengan pengalaman kehidupan Al-Ghazali yang sangat jauh dengan penuh rintangan ia menghembuskan nafasnya terakhir di Thus pada tanggal 9 Desember 1111 M, bertepatan pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 hijriyah, dengan meninggalkan banyak karya tulisan.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan sedalam-dalamnya tentang pola pemikiran Imam Al-Ghazali dalam masalah Ilmu Ladunni.
- b. Untuk mengembangkan keagungan ilmu ladunni dari ilmu-ilmu lain dalam dunia Islam.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha Al-Ghazali dalam memperoleh ilmu ladunni.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari kajian ini kiranya dapat berguna sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan ada masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi kalangan ulama-ulama yang pada khususnya memperoleh Ilmu Ladunni.

---

<sup>19</sup>Drs. M. Solihin, M.A, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasauf Al-Ghazali*, CV Pustaka setia, Cet ke-I, Bandung: 2000. hlm. 24.

- b. Sumbangan pemikiran kepada penggemar ilmu pengetahuan yang ingin mendalami konsep ilmu dan di dorong oleh usaha-usaha Al-Ghazali dalam menjunjung tinggi kemuliaan ilmu.
- c. Sebagai bahan penambah khasanah pengetahuan penulis tentang pengetahuan ilmiah sekaligus sebagai sumbangan pemikiran guna lebih menindak lanjuti tentang persoalan ini.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Ilmu Ladunni dalam perspektif epistemologi yang di gagaskan oleh Al-Ghazali. Namun demikian, banyak para tokoh dari cendikiawan muslim yang membahas Ilmu Ladunni dalam karya ilmiah yang disebar luaskan kepenjuru nusantara seperti:

Imam Al-Ghazali dalam karangannya *Ilmu Laduni Terjemahan Dari Al-Risalat Al-Laduniyah*, dalam buku ini menjelaskan tentang kemuliaan ilmu laduni yang dijelaskan serta di terangkan bahwa setiap insan akan dapat memperoleh ilmu laduni dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan sekaligus dalam buku ini Al-Ghazali membawa manusia secara tidak langsung kepada pemahaman tentang diri dan Tuhan.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 yang membahas tentang Menghidupkan Ilmu-ilmu agama di mana dalam buku ini menjelaskan tentang Dalil-dalil Al-Quran dan Hadist-hadist Rasulullah SAW tentang keutamaan Ilmu, Ilmu-ilmu Fardu 'ain dan Fardu Kifayah tentang Tata kesopanan guru dan

murid, dan tanda-tanda yang membedakan antara ulama dunia dan akhirat, tentang Akal, kelebihan dan bagian-bagiannya.<sup>20</sup>

Risalah Al-Ghazali suatu buku yang diterjemahkan dari buku aslinya yang berbahasa Arab (*Majmu'ah rasa'il al-Imam al-Ghazali*) jilid 2-6 yang membahas tentang Aqidah praktek ibadah Zikir dan Ahlak hingga persoalan-persoalan yang lebih terperinci seputar menyingkap rahasia-rahasia alam Gaib ilmu ladunni dan alam akhirat.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya *Gerbang Ilmu Pedoman Mencari dan Mengamalkannya* yang membahas tentang yang berkaitan dengan ilmu seperti keutamaannya, apa yang harus dilakukan terhadap ilmu, sebelum dan sesudah memperoleh ilmu, apa saja bahayanya dan ilmu apa saja yang mempunyai hukum *fardu*.<sup>21</sup>

Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A. suatu buku yang membahas tentang *Ilmu Ladunni dalam Prespektif Teori Belajar Modern* yang membahas tentang mitos ilmu ladunni tersebut dengan menguraikanya secara cerdas dalam berbagai prespektif, dari sejarah term ladunni, makna dan substansi ilmu ladunni, dan ladunni dalam prespektif tiori belajar modern.<sup>22</sup>

Dr. Muhammad Yasir Nasution dalam bukunya yang berjudul *Manusia menurut Al-Ghazali*, dalam buku ini Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia adalah masalah yang sentral dalam sistem pemikiran sehingga dari itu

---

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, CV.Asy Syifa, Jilid 1, Semarang : 2003. hlm. 8

<sup>21</sup>Dalam bab pengantarnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, hlm. V.

<sup>22</sup>A. Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Prespektif Teori belajar Modern*, Pustaka Pelajar, cet ke-II, Yogyakarta: 2005. hlm. 31

pengembangan ide-ide Al-Ghazali tidak terlepas dari manusia.<sup>23</sup> Sehingga Al-Ghazali dikenal sebagai seorang tokoh yang menyelamatkan generasi muda dari sekularisme barat pada masanya.

Kemudian dalam buku Drs. M. Solihin, M.A *membicarakan tentang penyucian jiwa dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali*, ia membahas tentang urgensi bagi Qalb untuk memperoleh ilmu, *dzauq*, dan *kasyaf*. Dalam ini beliau beralasan bahwa qalb tak ubahnya seperti cermin, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pantulan gambaran-gambaran realitas yang terdapat di dalamnya.<sup>24</sup> Kemudian dalam buku Harun Nasution tentang *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1986) bahwa dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan saja dalam perkembangan ilmu pengetahuan tetapi dalam perkembangan ajaran keagamaan islam tidak akan lepas konsep akal serta wahyu.<sup>25</sup> Selanjutnya dalam karangan J.Sudarminta tentang *epistemologi dasar pengantar filsafat pengetahuan* (2002) ia membahas tentang beberapa pengertian dasar dalam cabang ilmu filsafat yang disebut epistemologi atau teori pengetahuan. Selanjutnya dalam karangan Ustad Drs. Moh. Saifullah Al-Aziz S, *Tentang Cahaya Penerang Hati* (2004) buku ini menjelaskan tentang pengkajian masalah hati dan segala hal yang berhubungan dengannya, baik yang menyangkut keberadaan hati, macam-macamnya, hal-hal yang merusak dan menyebabkan kegelapan hati, dan di

---

<sup>23</sup>Dr. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2002, hlm. 6

<sup>24</sup>M. Solihin, *Loc cit*, hlm. 91.

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Universitas Indonesia, Cet ke-II, Jakarta: 1986. hlm. 101.

lengkapi juga dengan hal-hal yang padat mengobati hati, membersihkan dan meneranginya.<sup>26</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang mengkaji sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitanya dengan masalah pokok penelitian dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan.<sup>27</sup>

### 2. Sumber Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber, yaitu dari sumber primer dan sumber sekunder.<sup>28</sup>

#### a. Data primer

Sebagai data primer dalam kajian ini diambil dari buku-buku karangan Imam Al-Ghazali seperti: *Ilmu Laduni Terjemahan Dari Al-Risalat Al-Laduniyah*, *Ihya' Ulumiddin jilid I dan IV*, *Ilmu Ladunni*, *Risalah Al-Ghazali*, *Tahâfut al-Falâsifah*, *Membawa Hati Menuju Ilahi*, dan karya lainnya dalam bentuk karangan ilmiah yang diterbitkan Pustaka Setia seperti : *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, dan

---

<sup>26</sup>Moh. Saifullah Al-Aziz S, *Cahaya Penerang Hati*, Terbit Terang, Surabaya: 2004, dalam bab pengantarnya, Vii.

<sup>27</sup>Joko Subagyo, SH, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta : 1991, hlm. 109.

<sup>28</sup>Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang langsung oleh sang tokoh. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. Winarno Ahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (bandung : Tarsito, 1978). Hlm. 125

karangan lainnya penerbit yang berbeda seperti : *Ilmu Ladunni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern, Gerbang Ilmu Pedoman Mencari dan Mengamalkan Ilmu, Kedudukan Ilmu dalam Islam.*

b. Data sekunder

Dalam data sekunder ini terdiri dari buku-buku yang membahas tentang gagasan Al-Ghazali yang menjuruskan kepada pokok Ilmu Ladunni yang dikarang oleh tokoh-tokoh dan para cendikiawan Islam seperti : *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Dr. Muhammad Yasir Nasution), *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (J. Sudarminta), *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Harun Nasution), *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* (M. Bahri Ghazali).

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah Ilmu Ladunni. Data yang terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk diberikan analisa.

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisis yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode Hermeneutik, yaitu menafsirkan

beberapa buku yang telah di tulis oleh beberapa tokoh. Maksudnya bahwa semua buku yang telah terkumpul dan menjurus kepada ide-ide dalam pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Ladunni dan ditampilkan sebagaimana adanya, setelah itu penulis menganalisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan menurut pendapat penulis sendiri.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklafikasikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN.**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Alasan Pemlihan Judul
- D. Penegasan Istilah
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

#### **BAB II: BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

- A. Riwayat Hidup
- B. Karya-karyanya
- C. Corak Pemikirannya

### **BAB III: EPISTEMOLOGI ILMU LADUNNI DALAM**

#### **PENGEMBANGAN AL-GHAZALI**

- A. Pengertian Ilmu Ladunni
- B. Epistemologi Ilmu Ladunni
- C. Metode Untuk Memperoleh Ilmu Ladunni
- D. Ciri-Ciri Orang Yang Mendapatkan Ilmu Ladunni

### **BAB IV: TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ILMU**

#### **LADUNNI**

- A. Kekuatan Argumentasi Pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Ladunni
- B. Hubungan Ilmu Ladunni Dengan Wahyu Dan Ilham

### **BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**



## **BAB II**

### **BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

#### **A. Riwayat Hidup**

Nama lengkapnya, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. di kota Thus khurasan (Iran), dimana banyak terdapat orang Nasrani dan orang Syi'ah. Orang tuanya adalah seorang muslim sunni yang shaleh dan seorang penjual benang oleh karena itulah ia diberi nama panggilan Ghazali, ayahnya sangat mencintai ilmu serta berdo'a agar puteranya menjadi seorang ulama. Tetapi umur yang diberikan Allah swt kepada ayahnya tidak mengizinkan kesempatannya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya yang telah terkabulkan. Ia telah meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad dalam keadaan kecil. Dua orang yatim ini diamanatkan oleh ayahnya kepada seorang temannya yang berprofesi sufi dan hidupnya sederhana. Dengan menipiskan sedikit harta kepadanya lalu menyampaikan sebuah wasiatnya : *"Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis. Aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui kedua putraku ini".*<sup>1</sup>

Sufi tersebut menjalankan isi wasiat dengan cara mendidik dan mengajar Al-Ghazali beserta adiknya, sampai harta titipan itu habis dan sufi itu tidak

---

<sup>1</sup>As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyat Al-kubra*, Mesir, Musthafa Babi Al-Halabi, juz IV, hlm. 102.

mampu lagi memberi makan keduanya. Sehingga tidak beberapa lama kemudian pemegang amanah yang setia itu lalu menyerahkan mereka kesebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup untuk keperluan para muridnya. Gurunya yang utama di madrasah itu adalah Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga Imam Al-Haramain. Dan beliauah pertama kali yang meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada dirinya.<sup>2</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya disana Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya kesebuah kota yang besar yaitu Jurjan ketika ia berusia dibawah dua puluh tahun, dan disinilah ia dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Disini ia tidak lagi hanya mendapat pelajaran dasar dalam agama Islam, seperti yang diterimanya di Thus. Tetapi telah mulai mendalami pelajaran dalam Bahasa Arab dan Persia. Sangat disayangkan bahwa kehausannya menuntut ilmu hanya terpenuhi setelah ia belajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur, ketika itu dipimpin oleh ulama besar Imam Haramain Abu Ma'aly al-Juwaini, seorang ulama Syafi'i yang mengikuti aliran Asy'ariyah, walaupun demikian al-Juwaini merupakan ulama yang memiliki keberanian dalam mengkritik pendapat-pendapat yang berkembang masa itu.

Di sana Al-Ghazali tidak lagi hanya belajar Fiqih seperti halnya pelajaran agama yang dipelajarinya di Jurjan dulu, tetapi dapat pula mendalami ilmu Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Jadal (ilmu berdebat), Mantiq dan hal-hal yang berkenaan tentang Filsafat, sehingga dengan kepandaianya ia menjadi terkenal sebagai

---

<sup>2</sup>Sulaiman Dunia, *Al-Haqiqatul Fi Nazar Al-Ghazali*, Cairo, Dar al-Ma'rifat : 1971, hlm. 19.

seorang terpelajar yang menurut ukuran pada masa itu, telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai.<sup>3</sup>

Menurut para penulis riwayat hidupnya, Al-Ghazali telah banyak menulis ketika ia masih belajar di Naisabur. Tetapi sungguh sangat sayang sekali bahwa tulisan-tulisan beliau yang sudah dikenal sekarang semuanya ditulis setelah ia pindah ke Baghdad. Walaupun sedemikian rupa, ia telah ikut menjadi guru disekolah tinggi tersebut, ketika gurunya (al-Juwaini) masih hidup. Dan ia belum pindah dari sana sebelum gurunya itu wafat. Walaupun sebagian penulis mengatakan bahwa antara guru dan murid itu terdapat hubungan yang dingin karena sang guru merasa iri hati terhadap kemajuan sang murid yang selalu menonjol sehingga gurunya mengibaratan bahwa Al-Ghazali ini bagaikan “lautan dalam menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)”. Sekalipun demikian sikap al-Juwaini telah dialirkan oleh rasa keraguan terhadap kepandaian Al-Ghazali, namun gurunya menyembunyikan sikap hal seperti ini. Walaupun keadaan seperti ini Al-Ghazali selaku mempunyai akhlak yang terpuji ia tetap saja menghormati gurunya bahkan selalu bersama gurunya sampai al-Juwaini meninggal dunia.<sup>4</sup>

Setelah Al-Juwaini wafat (478 H/1086 M), Al-Ghazali pergi ke Baghdad tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham Al-Muluk dan menetap disana selama lebih kurang lima tahun, tanpa ada penjelasan tujuan yang dilakukannya kesana, yang jelas dalam kesempatan itu ia sering menghadiri pertemuan-

---

<sup>3</sup>Mohammad Jawadi Ridha, *Al-Fikru al-Tarbawiiyyu al-Islam*, Kuawit, Dar al-Fikr al-Araby : 1980. hlm. 112.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna : 1987. hlm. 127.

pertemuan dalam perdebatan ilmiah yang selalu diadakan di Istana Wazir tempat kediaman kediaman Nizham Al-Muluk. Karena ketajaman analisisnya dan kehebatan argumentasinya, ia sering mengalahkan para ulama terkenal di kota itu, sehingga mereka mengakui keunggulan Al-Ghazali. Hal itu dapat membawakan Al-Ghazali sebagai “imam” atau panutan para intelektual di wilayah tersebut.

Sejak saat itu juga nama Al-Ghazali menjadi termasyhur di kawasan kerajaan Saljuk. Sehingga pada tahun 484 H/ 1091 M, ia diangkat oleh Nizham Al-Muluk sebagai guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad, ketika itu ia berusia relatif muda yakni tiga puluh tahun.<sup>5</sup> akan tetapi kedudukan yang amat mulia itu tidak lama dipegangnya, walaupun keharuman namanya dari sana dan tersebar kemana-mana melalui tulisan-tulisan yang sempat ditulisnya, baik dalam ilmu Fiqih bidang keahlian pokoknya maupun melalui tulisan-tulisannya dalam bidang Filsafat dan teologi. Pada tahun 488 H/1095 M, ia lalu menghilang selama sepuluh tahun untuk menjalani kehidupannya sebagai seorang pertapa Shufi yang berkelana dari suatu tempat ke negeri lain tanpa ada yang mengenal siapa dia yang sebenarnya. Dalam masa pertapaan itulah ia menulis karya besarnya yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*” (menghidupkan kajian ilmu-ilmu agama).

Pada tahun 498 H/1105 M, ia menerima kembali tawaran Fakhrul Mulk putra Nizhamul Mulk untuk mengajar lagi di di perguruan tinggi Nizamiyah di Naisabur. Kedatangannya yang kedua kali ini berbeda dengan sebelumnya, dalam artian corak pemikirannya yang berjiwa sufistik dan cenderung memberikan

---

<sup>5</sup>Drs. M. Solihin, M.A, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Bandung, CV Pustaka Setia : 2000. hlm. 25

penilaian terhadap kebenaran akal dan indra. Pada saat itu juga ia munculkan karyanya “*al-Muqizd min al-Dlalal*” (pembebasan dari kesesatan).

Tidak beberapa lama dia tinggal di Naisabur, kemudian dia kembali ke tempat kelahirannya (Thus), disini ia mengasuh sebuah *Khandaqah* (semacam pesantren sufi), sehingga dengan begitu lamanya dia meninggalkan kampung halamannya pada akhirnya juga ia wafat di tempat kelahirannya di pangkuan saudaranya sendiri Ahmad pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M, dalam usia 55 tahun.<sup>6</sup>

Dengan beberapa rangkaian nampaknya melalui pertapaan itu dapat menambah harumnya Al-Ghazali di dunia Islam. Khususnya di Asia Tenggara namanya selalu bertalian dengan *Ihya al-Ulumu al-Din*, bukan melalui *Tahafut al-Falasifah*, *Maqashid al-Falasifah*, *Mi'yar al-Ilmu* dan sebagainya, yang mencerminkan Al-Ghazali sebagai seorang filosof. Meskipun namanya tidak tercantum kedalam silsilah suatu Thariqat namun semua ahli suluk pasti mengenal namanya sebagai seorang sufi yang mengajar tasauf sunni yang dipandang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Ahli Sunnah. Dan untuk semua jasanya itu orang mengelarinya “*Hujjatul Islam*”.<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya Al-Ghazali**

Karena sangat luasnya pengetahuan Al-Ghazali, terutama dalam bidang ilmu agama, sehingga Al-Ghazali dapat menulis banyak kitab dan dapat meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam kajian keagamaan ia bersipat membela

---

<sup>6</sup>Sulaiman Dunia, *op cit*, hlm. 56.

<sup>7</sup>Depag RI, *Leksikon Islam*, Jakarta : 1988. hlm. 161.

dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Menurut catatan Sulaiman Dunya banyaknya karangan Al-Ghazali mencapai 300 buah.<sup>8</sup>

Namun banyak karya-karyanya yang tertulis dan sebagian telah hilang, sehingga hanya beberapa saja yang dapat dimanfaatkan orang dalam mempelajari karyanya. Dalam pandangan Islam kitab-kitab itu antara lain ialah:

1. *Ihya 'Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama, 489-495 H), karya tulisnya yang terbesar, yang berisi ide sentral untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, termasuk ilmu kalam.
2. *Tahafut al-Falasifah*, (Kerancuan para Filosof), terbit di Mesir berulang kali, Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, karya Kalam (teologi) yang tertuju kepada para filosof dan para peagumnya, untuk menambah pemikiran rasional para filosof yang bertentangan dengan aqidah Islam. Kitab ini secara langsung ditujukan yang dianggap menghancurkan sendi-sendi rasionalisme dalam Islam, dan kerana itu dianggap menghancurkan keagungan peradaban Islam.
3. *Fada'ihul Batiniyyat wa fada'ilul Mustasiriyyat* (kelancangan faham batiniyah dan keutamaan faham al-Mutazhir, 488 H), karya kalamnya yang tertuju kepada golongan batiniyah, untuk

---

<sup>8</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta, Bulan Bintang: 1984. hlm. 51.

mengoreksi faham mereka yang berbeda dan bertentangan dengan aqidah Islam yang benar.

4. *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, (modernisasi dalam aqidah 488-489 H), karya kalamnya yang terbesar untuk mempertahankan aqidah ahlu sunnah secara rasional.
5. *Ar-Risalatul Qudsiyyah* (Risalah bagi pendukung al-Quds, 488-489), karya kalamnya yang ringan untuk mempertahankan aqidah Ahlu Sunnah.
6. *Qawa'idul Aqai'd* (488-489), karyanya yang menggambarkan materi aqidah yang benar menurut faham Ahlu Sunnah. Karya ini mencakup juga pada karya Ar-Risalatul Qudsiyyah. Dan sekarang termasuk dalam kitab Ihya 'Ulumuddin.
7. *Al-Naqsadul Asma' Syarh Asma' al-Husna* (490-495 H), yang berisi pembahasan tentang nama-nama Tuhan secara menyeluruh, masalah-masalah kalam dan Tasauf.
8. *Al-Imlau 'am asykali al-ihya'*, sebagai jawaban beliau ke pada orang yang menantanginya terhadap beberapa bagian dalam bukunya *Ihya*. Dicitak bersama pinggiran Ittihaf al-Sabah al-Muttaqin Zabidy di Fes tahun 1302 H.
9. *Khulasut al-Tasauf*, beliau tulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Kurdy, wafat tahun 1322 H, dicetak di Mesir tahun 1327 H.

10. *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin* (Empat puluh pokok agama, 499 H), yang memuat bahasan kalam pada sepuluh pokok pertama, dan ditutup dengan suatu penjelasan hubungan aqidah dan Ma'rifah.
11. *Al-Munqis Minad Dalal* (Pembebasan dari kesesatan 501-502), semacam otobiografi yang memuat riwayat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya, disamping penilaiannya terhadap metode para pemburu kebenaran, macam-macam ilmu pengetahuan dan epistemologinya.
12. *Ijamual A'wam 'an 'ilmil Kalam* (mengendalikan orang awam dari ilmu kalam, 504 – 505 H), merupakan karya kalamnya yang terakhir. Di dalamnya terdapat kajian tentang kalam, ayat-ayat dan hadits-hadits mutasyabihat, serta pembelaannya terhadap paham salam di bidang teologi.
13. *Faisalat Tafriqat bainal Islam waz Zandaqah* (497 H), yang membahas tentang toleransi dalam barmazhab teologi. Juga berisi norma-norma yang tujuannya untuk memecahkan soal pertentangan antara teks wahyu dan akal dengan cara penakwilan yang berstruktur.

Selain yang tertulis di atas ada juga beberapa karya tulis Al-Ghazali yang berkaitan dengan masalah asal-usul dan status ilmu pengetahuan, seperti *Ar-Risalatul Laduniyah* dan *Jawahirul Qurwan*, dan ini berkaitan dengan logika



seperti *Mi'yatul 'ilm*, *al-Qistasul Mustaqim* dan *al-Mustasyfa* (bagian Muqaddimahnya) serta yang berkenaan dengan tasauf seperti *Mizanul 'amal*.

Itulah buku-buku yang pernah dikarang oleh Al-Ghazali yang sangat terkenal di dunia Islam dan di dunia Barat. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa buku-buku Al-Ghazali mencapai jumlah 300 buah namun sebagiannya telah hilang.

Demikianlah beberapa hasil karangan Al-Ghazali yang pernah di temukan para peneliti kitab-kitab ke Islaman terutama karya Imam Al-Ghazali.

### **C. Corak Pemikiran Al-Ghazali**

Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya. Dan pemikiran Islam pada masa Al-Ghazali banyak diwarnai pertentangan antar berbagai aliran pemikiran. Walaupun demikian tidak berarti bahwa masa Al-Ghazali merupakan abad kemunduran, melainkan justru menandakan bahwa pemikiran Islam tengah berkembang pesat.

Sehingga dalam catatan sejarah ditemukan bahwa Al-Ghazali pernah mengalami kebimbangan dan keraguan yang berkepanjangan dalam hidupnya, karena melihat tidak adanya keseragaman langkah dan metode yang dipakai oleh umat Islam dari berbagai golongan dalam mencari kebenaran. Sehingga Al-Ghazali memberanikan diri untuk menelitinya sampai batas-batas yang telah dicapai oleh ilmu tersebut. Berbagai disiplin ilmu dipelajarinya dan dihayati ajaran-ajarannya sampai jelas baginya apa tujuan dan kemanfaatannya yang akan dicapai. Oleh dari

itu, kehausan melanda dirinya akan segala macam ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mengetahui hakikat segala sesuatu.

Oleh karena itu, dalam bukunya yang berjudul “*Al-Munqidz Min al Dhalal*” mengungkapkan.

Sejak masih muda sekali, sebelum berusia 20 tahun hingga kini berusia 50 tahun, tidak henti-hentinya menceburkan dirinya mengarungi samudera yang sangat dalam ini dengan tidak merasa takut. Tiap-tiap soal yang sulit itu kuselami dengan penuh keberanian. Tiap-tiap kepercayaan dari sesuatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap-tiap mazhab untuk mendapatkan bukti mana yang benar dan mana yang salah. Demikianlah telah kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran bathiniyah Zahiriah, ajaran-ajaran ilmu kalam dan tasawuf, aliran ahli ibadah dan lain-lain. Dan tidak kutinggalkan pula aliran kaum Zindik, apa sebabnya mereka sampai berani menyangkal adanya Tuhan.<sup>9</sup>

Dalam kutipan di atas, dapat dihayati bahwa sebelum Al-Ghazali berusia 20 tahun telah mulai mengadakan penelitian diberbagai ilmu pengetahuan tujuannya untuk mencari kebenaran yang dapat diyakini.

Sekalipun beliau telah berusaha untuk mendalami segala aspek pembicaraan yang timbul dalam berbagai mazhab, pada akhirnya Al-Ghazali melepaskan diri dari ikatan mazhab dan golongan, menuju suatu posisi yang belum pernah dicapai oleh golongan dan mazhab manapun di dunia Islam.

Al-Ghazali mempunyai jalan tersendiri, metode untuk mencapai hakekat sesuatu. Hati bagaikan air yang jernih, hal ini dijelaskan oleh J.Obermen dalam bukunya “*Der Philosophi s and relegiua Subjectivismus Ghazalis*” yang diikuti oleh A.Hanafi, MA sebagai berikut “ Pengetahuan Al-Ghazali didasarkan atas

---

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, Istambul, Husain Hilmi bin Said Istambuli : 1983. hlm. 3.

rasa yang memancar dalam hati bagaikan sumber air yang jernih, bukan dari hasil penyelidikan akal, bukan pula dari hasil argumen-argumen ilmu kalam”.<sup>10</sup>

Sungguhpun seperti itu halnya, A.Hanafi MA, dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Islam*” menjelaskan :

Meskipun Al-Ghazali bisa dikatakan sebagai orang yang bebas berfikir tanpa mengikuti sesuatu aliran tertentu karena pembahasannya yang telah kritis yang menandai pembahasan-pembahasan, namun ia lebih condong kepada aliran Asy’ariyah, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kedua bukunya tersebut, yang ditulisnya pada tahun-tahun terakhir hidupnya.<sup>11</sup>

Dalam kutipan di atas A.Hanafi MA, memberikan penilaian terhadap pemikiran Al-Ghazali bahwa seolah-olah mengikuti paham Asy’ariyah terutama dalam bidang teologi, walaupun ada perbedaan dalam persoalan ini, namun pada prinsipnya Al-Ghazali banyak mengambil teori dan faham Asy’ariyah.

Bahwa pada dasarnya Al-Ghazali adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan tidak pernah merasa puas dengan dalil-dalil dan argumentasi yang dikemukakan orang dalam membuktikan yang hak, apalagi ketika Al-Ghazali mengalami kritis jiwa, sehingga dalam bukunya “*Al-Munqidz Min al-Dlalal*” menyatakan ada empat aliran yang membuat dia bingung serta keraguan dalam menghadapi berbagai disiplin ilmu dalam mencapai kebenaran. Dan metode yang dipergunakan aliran-aliran itu dalam mengadakan pendekatan kepada kebenaran yaitu mempergunakan akal dan panca indra, namun menurut Al-Ghazali tidak akan menyampaikan kita kepada keyakinan yang hakiki. Sehingga Ia menjalani kehidupannya dengan mencari kebenaran, kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki

---

<sup>10</sup>Ahmad Hanafi MA, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. III, 1982, hlm. 206

<sup>11</sup>*Ib id*,

melalui jalan tasauf dan meninggalkan kemewahan dunia. Menurut pengakuannya, dalam pengalaman tasauf ini, ia memperoleh langsung (*kasyf*) ilmu-ilmu yang tak terhingga dari Tuhan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Sehingga menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan Al-Ghazali pernah berkata :

Ilmu-ilmu syari'at dan aqidah telah memperkuat imanku kepada Allah Ta'ala, kepada Nabi dan hari kemudian, tak terhitung bukti-bukti dan sebab-sebab yang menyebabkan kuatnya imanku itu, aku insyaf bahwa hanya taqwa dan menguasai nafsu itulah jalan satu-satunya untuk mencapai bahagia yang abadi. Pokoknya melepaskan batin dari belenggu dunia untuk penuh menghadapi kepada Allah Ta'ala, aku tahu itu tak mungkin selalu terlepas dari pengaruh kedudukan dan harta serta godaan dan rintangan lainnya.<sup>13</sup>

Dari sini nyatalah bahwa kebahagiaan kebenaran itu tidak akan dapat dicapai sebelum diadakan pembersihan terhadap bathin dari segala rintangan dan kotoran serta pengaruh-pengaruh kedudukan dunia. Lalu Al-Ghazali menempuh jalan dalam dirinya yang selalau dipergunakan oleh kaum sufi. Yang telah mengisytiharkan keistimewaan ilmu ladunni. Ia merupakan ilmu yang paling agung dan puncak dari segala ilmu. Dengan mujahadah, pembersihan dan pensucian hati akan terpancar nur dari hatinya.

---

<sup>12</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, ib id, hlm. 46.

<sup>13</sup>J.W.B. Bakker Sy, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Kanisius, cet. I : 1982. hlm. 37-38.

Dari beberapa corak pemikirannya yang dilanda oleh kebingungan serta keraguan dapat ditelusuri bahwa ia dapat menempuh jalan yang terbaik baginya dengan jalan tasauf. Puncak pemikirannya adalah lahirnya karya terbesarnya yakni Ihya Ulumuddin sebagai suatu upaya besar dalam rangka kritik terhadap faham-faham yang ada pada masanya, dengan tujuan untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama kembali.

### BAB III

## EPISTEMOLOGI ILMU LADUNNI DALAM PENGEMBANGAN AL-GHAZALI

#### A. Pengertian Ilmu Ladunni

Istilah Ilmu ladunni sering kita dengar baik dalam percakapan sehari-hari atau dalam kajian epistemologi terutama kajian dalam tasawuf yang ingin penulis ketengahkan berdasarkan beberapa argumen dari penjelasan Al-Ghazali. Sebelum menjelaskan apa itu ilmu ladunni secara lebih luas terlebih dahulu penulis akan menengahkan uraian tentang istilah tersebut.

Ilmu ladunni terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu “*ilmu*” dan “*ladunni*”. Kata ilmu selalu dibedakan dengan pengetahuan, bahkan dalam bahasa Yunani sekalipun ilmu identik dengan kata episteme (*ma'rifiyah*), artinya teori pengetahuan dengan pembahasan detail, apa, bagaimana, di mana, dan kapan sesuatu itu terjadi. Namun dalam tujuan pembahasan ilmu ladunni ini tidak dipersoalkan perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan.<sup>1</sup> Sebagaimana yang di jelaskan dalam retorika tasawuf bahwa ilmu dan pengetahuan (*al-Ilm wa al-Ma'rifah*) tidak dibedakan, begitu juga dalam ungkapan imam Al-Ghazali, pengetahuan (*al-Ma'rifah*) adalah ilmu (*al-ilm*) yang tidak menerima keraguan adanya Zat Allah dan sifat-sifat-nya.<sup>2</sup>

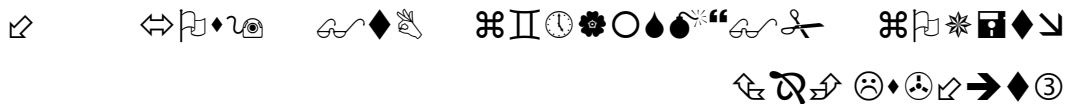
---

<sup>1</sup>Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Cet-2, Jakarta : 1981. hlm. 9.

<sup>2</sup>Yang disebut *ma'rifat* Zat ialah ilmu yang dapat mengetahui tentang wujud Allah, Tunggal, Esa, Zat, sesuatu yang besar, berdiri sendiri, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Adapun *ma'rifat* sifat adalah mengetahui bahwa Allah itu Hidup, Kuasa,

Sedangkan kata “*ladunni*” secara etimologi berasal dari sebuah *zharaf makan* (keterangan tempat), yaitu kata “*ladunn, laday*” yang dirangkai dengan *dhamir mutakallim wahdah*, yaitu Allah swt. “Ladunn” termasuk jenis kata *zharaf* maka istilah “*ladunn*” bermakna *dari sisi*, dan *dekat*.<sup>3</sup> Adapun secara istilah ada beberapa tokoh yang mengartikan tujuan untuk memperkuat tentang adanya ilmu ladunni diantaranya:

- Menurut Ibn Sina, ilmu ladunni adalah ilmu yang datang melalui cahaya ilham yang menghasilkan semua ilmu.<sup>4</sup>
- Menurut Imam Al-Harawi, dalam kitabnya *Manazil As-Sairin*, ilmu ladunni adalah ilmu yang dilimpahkan oleh Allah ke dalam hati tanpa ada sebab yang dilakukan oleh seseorang hamba dan tanpa menggunakan dalil-dalil, seperti dalam Al-Qur’an surat *Al ‘Alaq* ayat 5



Artinya : “*Dan Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui*” (Q.S.Al’Alaq : 5).<sup>5</sup>

Dan beliau berkata bahwa ilmu ladunni ini lebih khusus dari pada ilmu-ilmu lainnya.

---

Mendengar, Melihat dan sebagainya. A. Busyairi Harits, M.Ag. *Ilmu Ladunni dalam Prespektif Teori Belajar Modern*, Pustaka Pelajar, Cet : ke II, Yogyakarta : 2005. hlm. 20.

<sup>3</sup>Dr. M. Solihin, M.Ag. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, CV Pustaka Setia, Cet-I, Bandung : 2001. hlm. 66.

<sup>4</sup>*Ib id*, hlm. 67.

<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an. *Al-Qur’an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia*, PT Mizan Pustaka, Cet – I, Bandung : 2010.. hlm. 1086

- Menurut Yusuf Qardhawi ilmu ladunni ialah ilmu yang berpijak di atas dalil yang sahih dan datang dari sisi Allah dengan perantaraan lisan para rasulnya.<sup>6</sup>
- C.A. Qadir dalam bukunya *Philosophy and Science in The Islamic World*, menjelaskan ilmu ladunni ialah sebagai ilmu rohani dan ilmu tentang hikmah (kebijaksanaan) yang dapat diperoleh melalui perbuatan yang terus-menerus dalam hal kesalehan dan kebaikan.

Dan di kalangan sufi mengatakan bahwa ilmu ladunni ini adalah sandaran para *khawwash* dari harapan para penempuh jalan spiritual. Mereka mengatakan bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang paling kuat dan paling sarat hikmahnya di antara ilmu-ilmu yang diperoleh melalui proses belajar.<sup>7</sup> Jika kita lihat dari dirasah keilmuan yang bersifat terbuka, dinamis, dan universal, menurut iman Al-Ghazali tokoh sufi yang sangat popular mengatakan, bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang diperoleh seseorang melalui proses perjalanan cahaya ilham setelah kesucian jiwa.<sup>8</sup> Dalam *Ihya*, diartikan ilmu ladunni sebagai ilmu yang datang dari Tuhan secara langsung ke lubuk hati manusia tanpa sebab,<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Simuh<sup>10</sup> dimana ia seorang tokoh di Indonesia yang banyak mengkaji tentang tasauf, setelah mempelajari konsep-konsep ilmu yang

---

<sup>6</sup>*Ib id*,

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Risalah Al-Ghazali terjemahan dari buku aslinya berbahasa Arab Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, jilid 2-6, cet-I, Pustaka Hidayah, Bandung,: 2010. hlm. 91.

<sup>8</sup>A. Busyairi Harits, M.Ag. *op cit*. hlm. 31.

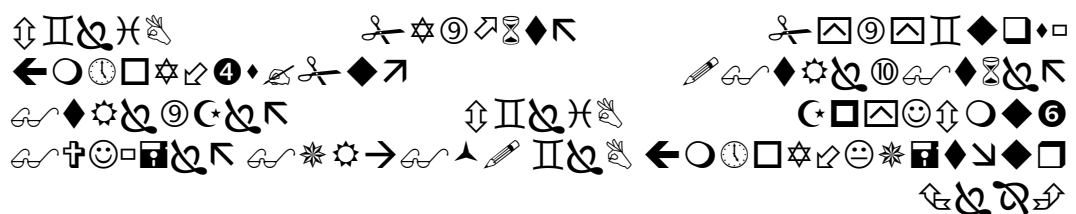
<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III, Dar Al-Ihya wa Al-Kutub Al-'Arabiyah, Indonesia. hlm. 23.

<sup>10</sup>M. Sholihin, M.Ag. dkk, *Kamus Tasauf*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2002. hlm.



dikembangkan Al-Ghazali untuk menguatkan bahwa ilmu ladunni ialah ilmu yang didapat langsung melalui terbukanya tabir alam gaib suatu kemampuan luar biasa yang dalam ajaran tasauf disebut keramat.<sup>11</sup> Sehingga dari itu kaum rasionalis ikut mengagungkan kebenaran dalam ilmu ladunni yang di miliki oleh kaum sufi serta mengatakan “Saya tidak mampu membayangkan ilmu para sufi. Saya tidak mengira ada seorang di alam ini yang berbicara tentang ilmu hakiki melalui berfikir dan merenung tanpa belajar dan berusaha.”<sup>12</sup>

Ladunni dalam pandangan ahli *tafsir* merujuk pada surat Al-Kahfi ayat 65.



Artinya : “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.<sup>13</sup>

Dari ayat ini para ahli tafsir menjelaskan bahwa dasar lahirnya embrio istilah ladunni, dan salah seorang ahli tafsir yang bernama Muhammad Mahmud Hijazy mengungkapkan pendapat seperti “*milladunna ‘ilman*” dalam ayat tersebut adalah masalah-masalah yang sangat rahasia (*bibawathini al-umur*). ilmu

<sup>11</sup>Simuh, *Sufisme Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta : 1999. hlm. 90.

<sup>12</sup>Al-Ghazali, *Risaltu al-Ladunniyah* (dalam Majmu’atu ar-Risalah), Dar al-kutub al-“ilmiyah, Beirut, 1988, hlm. 57, sekaligus dalam buku ini jawaban terhadap kaum rasionalis yang tidak meyakini adanya ilmu ladunni, dan bisa dilihat juga dalam buku *Risalah Al-Ghazali* hlm. 92.

<sup>13</sup>Menurut Mufasir, berdasarkan hadits hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang di diterangkan dalam surat al-Khafi ayat 66. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an. *Op cit*, hlm. 502.

ini cara perolehannya melalui pada kekuatan jiwa, kesucian, dan pancaran sinarnya.<sup>14</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian ilmu ladunni di atas begitu luas dengan pendapat tokoh-tokoh lain dan penulis lebih setuju dengan ungkapan Al-Ghazali dibalik beliau seorang tokoh sufi terkenal sekaligus pemikirannya terkenal dalam dunia ilmu.

## **B. Epistemologi Ilmu Ladunni**

Dalam khazanah intelektual muslim, nama Al-Ghazali begitu akrab disebutkan dalam berbagai literatur, baik literatur klasik maupun modern. Pemikir besar abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan “*hujjah al-Islam*” ini tidak pernah sepi dari pembicaraan, baik yang bernada pro maupun kontra. Kemasyhuran namanya disamping karena pemikiran-pemikiran monumentalnya, juga karena petualangan panjangnya dalam upaya mengkaji, menilai dan merumuskan pengetahuan. Dalam kajian filsafat ilmu, upaya ini disebut epistemologi ilmu.<sup>15</sup> Dan mempelajari pemikiran epistemologi Al-Ghazali memang agak unik, dalam arti mempelajari corak berfikir beliau yang sebenarnya. Di satu sisi, ia menyangsikan indera, di sisi lain ia meragukan akal. Dari sini jelas bahwa Al-Ghazali tidak mengakui kebenaran ilmu inderawi. Begitu juga

---

<sup>14</sup>Untuk lebih jelas bisa di lihat dalam buku Muhammad Mahmud Hijazy, *Al-Tafsir Al-Wadlih*, Bairut Libanon : Dar al-Jayl, 1993 Cet 10, hlm.432. dan dalam buku A. Busyairi Harits, M.Ag, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2005. hlm.. 25

<sup>15</sup>Miska M. Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Ilmu Islam*, UI Press, Jakarta: 1983, hlm. 1–2; Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1973, hlm. 10.

keraguannya terhadap akal, bisa dilihat ketika ia membahas tentang ilmu mahsus, dengan mengatakan: “Mungkin di belakang penetapan akal itu akan datang pertimbangan-pertimbangan lainnya, jika hal ini terjadi besar kemungkinan bahwa yang sudah ditetapkan akal itu akan disalahkan juga seperti ketetapan akal menjalankan yang mahsus”.<sup>16</sup>

Petualangan epistemologi Al-Ghazali dilakukan dengan mempelajari aliran-aliran mutakallimin, bathiniyah, filosof, dan sufi. Ternyata semua ini membawa serangkaian keraguan, yang akhirnya ia baru menemukan ilmu yang diyakininya “benar” melalui paradigma tasawuf. Tasawuf yang digeluti itu ternyata tidak menyurutkan kebiasaannya dalam hal tulis menulis buku, bahkan ia lebih produktif menuangkan pemikiran-pemikirannya, baik yang membahas persoalan-persoalan agama, maupun yang khusus membahas epistemologi. Salah satu karya monumental tentang ilmu pengetahuan yang dikaji dalam pandangan tasawufnya adalah kitab “Risâlah al-Ladunniyyah”.<sup>17</sup>

Dalam hal ini perjalanan ilmiah sang *hujjat al-Islam* Al-Ghazali ketika mencari ilmu yang sebenarnya dianggap di ridhai di sisi Allah swt, merupakan suatu tindakan dalam mengorbankan keyakinan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Seperti beberapa alinea yang tertulis dalam pengantar risalahnya Al-Munqidz min Al-Dhalal, lalu mengatakan :

Sesungguhnya telah sampai kepada kita bahwa umat ini akan terpecah belah menjadi 77 sekte, yang diantaranya hanya satu sekte yang selamat. Allah mahatahu terhadap seluruh sekte-sekte tersebut. Aku masih memiliki

---

<sup>16</sup>Prof. Dr. H. Mukhtar Solihin, M.Ag. □ bisa dilihat dalam [www, epistemologi ilmu ladunni. Com](http://www.epistemologiilmuladunni.com). Surakarta, di tulis pada tanggal 2-5 November 2009. hlm. 6

<sup>17</sup>*Ib id*, hlm. 1

kesempatan dari usiaku untuk melihat perselisihan umat. Aku mencari metode yang jelas dan jalan yang lurus. Aku mencari ilmu dan amal, mencari petunjuk jalan akhirat dengan bimbingan para ulama. Aku banyak berpikir mengenai firman-firman Allah dengan penafsiran para *fuqaha* (orang-orang yang banyak memahami agama). Aku merenungkan berbagai kondisi umat. Aku perhatikan tempat berpijaknya (*madzhab*) dan berbagai pandangannya, dan akupun pikirkan mengenai hal-hal itu semua sesuai dengan kesanggupanku. Sehingga aku yakin perselisihan mereka seperti lautan yang dalam. Banyak orang tenggelam kedalamnya, dan hanya sekelompok kecil yang selamat. Lalu aku yakin setiap golongan dari mereka mengira bahwa keselamatan adalah dengan mengikuti mereka, dan sesungguhnya yang akan binasa ialah orang yang menentang mereka. Namun dari hal itu aku yakin juga bahwa diantara mereka ada orang *alim* (yang mengetahui) urusan akhirat. Menemuinya sulit dan ketika hadir di hadapan umat sangat mulia. Diantara mereka ada juga orang bodoh dan ketika jauh dari si *alim* dianggapnya sebagai keuntungan baginya. Lalu diantara mereka ada yang menyerupai ulama, namun tergila-gila dengan dunia dan sangat mencintainya. Dan diantara mereka ada yang memikul ilmu yang berhubungan dengan agama. Dengan ilmunya ia mencari kehormatan dan kedudukan tinggi. Dengan agama ia memperoleh kekayaan dunia. Dan diantara mereka ada juga yang menyerupai ahli ibadah dan mengkomersialkan kebaikan. Baginya tidak ada kecukupan, ilmunya tiada abadi, serta tidak ada sandaran bagi ilmunya. Sehingga dari ini semua aku mengintrospeksi diri (*bermuhasabah*) dari sifat-sifat tersebut, namun tiada kesanggupan untuknya lalu aku pergi mencari petunjuk dari orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk dengan cara mencari kebenaran dan petunjuk dan pergi mencari bimbingan ilmu dalam mempergunakan pemikiran dan cukup lama menanti. Maka akhirnya kebenaran dan petunjuk itu terlihat padaku dari Kitabullah, Sunnah Nabinya, dan kesepakatan dalam (*ijma'*) umat. Sesungguhnya mengikuti keinginan (*hawa nafsu*) itu menjadikan sikap menutup mata dari petunjuk (*al-rusyd*), menyimpang dari kebenaran (*al-haqq*), dan menjadikan lama tinggal dalam buta hati. Sesudah itu aku mulai dengan pencabutan keinginan dari kalbuku dan berdiri tegak di hadapan perselisihan umat guna mondar-mandir mencari kelompok yang akan selamat sambil berhati-hati terhdap berbagai keinginan buruk.”<sup>18</sup>

Dari kondisi seperti ini timbul suatu istilah epistemologi dalam keilmuan

Al-Ghazali untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki di sisi Allah swt, melalui

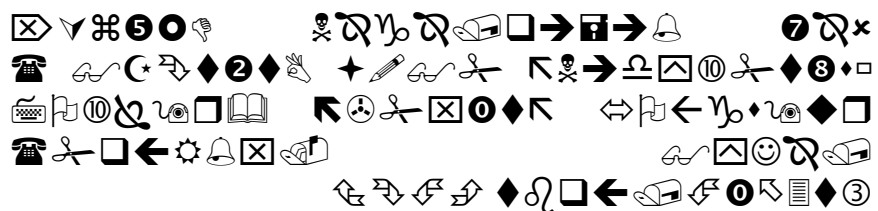
---

<sup>18</sup>Imam Al-Ghazali, *Ilmu Ladunni terjemahan dari Al-Risalat Al-Laduniyah*, Hikmah, Jakarta Selatan : 2004, Cet. IV. hlm. 65-68.

empat perihal masalah yaitu : *Qalb, Ruh, Nafs*, dan *Aql*. Dalam hal ini penulis menjelaskan dengan memulai pengertian masing-masing.

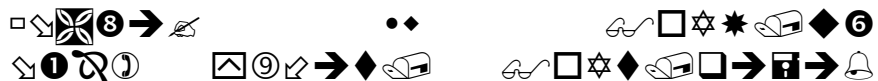
### 1. *Qalb* (hati) mempunyai dua makna

- Segumpal daging yang ada di sisi kiri dada pada bagian dalam daging tersebut terdapat lubang yang berisi darah berwarna hitam yang merupakan pusat dan tempat menetap ruh hewani.



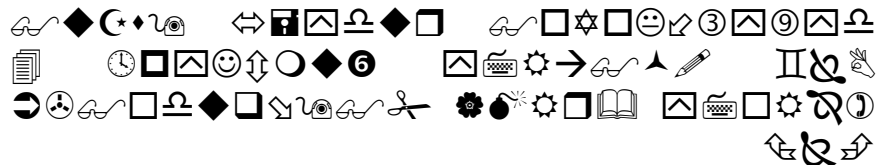
Artinya : “*Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*”. ( Al-Baqarah :10 ).<sup>19</sup>

- Cahaya lembut keTuhanan yang bersipat rohani (*lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah*). Cahaya ini mempunyai kaitan benda dengan hati fisik, seperti hubungan antara sifat dengan zat dan sifat dengan yang disifati. Dan cahaya ini merupakan hakikat manusia yang bisa menyerap, mengetahui dan mengenal karena ini pula manusia dapat diajak bicara, dapat tersiksa, tercela dan dapat diperintah.<sup>20</sup> Dalam Al-Qur'an menjelaskan :



<sup>19</sup>Penyakit disini maksudnya penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik dan tidak beriman. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Op cit.* hlm. 3.

<sup>20</sup>Al-Ghazali, *Membawa Hati Menuju Ilahi (Rahasia Hidup Selamat Sampai di Akhirat)*, Pustaka Hidayah, Bandung : 2009. hlm. 74



Artinya : “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". ( Ali Imran : 8).<sup>21</sup>

## 2. *Ruh* memiliki dua makna

- Jenis yang halus yang bersumber dari rongga hati jasmani, yang menyebar ke seluruh bagian tubuh melalui urat saraf yang memancarkan cahaya-cahaya hidup yang berupa perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman. yang menyerupai limpahan cahaya dari sebuah lampu yang mengelilingi sudut-sudut rumah.
- Suatu sipat halus pada diri manusia yang dapat mengetahui segala sesuatu dan dapat menangkap segala pengertian.<sup>22</sup>

## 3. *Al-Nafs* memiliki dua makna

- Nafsu yang menjadi tempat tumpukan kekuatan sifat marah dan syahwat pada diri manusia. Inilah pengertian yang banyak digunakan oleh para ahli tasauf sehingga mengatakan bahwa nafsu itu ialah pusat tempat bertumpuknya sifat-sifat tercela pada manusia dan harus di lawan dan ditundukkan.

---

<sup>21</sup>*Op cit.* hlm. 77

<sup>22</sup>Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Pustaka Nasional PT LTD, Singapura : 1965. hlm 1-

- Sesuatu yang halus yaitu jiwa manusia dan substansinya yang berbeda-beda sesuai dengan kondisinya masing-masing. Seperti apabila nafsu itu telah menjadi tenang pada suatu hal dan bisa terhindar dari kegoncangan dan keraguan disebabkan nafsu syahwat disebut *nafsu muthmainnah* (nafsu yang tenang). Sebagaimana dalam firman Allah :



Artinya : “Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan gembira dan mengembirakan”. (al-Fajr : 27-28).<sup>23</sup>

Nafsu inilah yang merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui Allah dan seluruh yang harus diketahuinya. Sedangkan nafsu tersebut tidak tunduk secara sempurna tapi kecendrungan mendorong kekuatan syahwat, maka disebut *nafsu al-lawwamah*. Dan apabila nafsu tersebut dibiarkan berpaling dan menyerah pada keinginan syahwat dan propaganda setan, maka hal seperti ini disebut *nafsu amarah*.<sup>24</sup>

#### 4. *Aql* memiliki dua makna

<sup>23</sup>*Op cit.* hlm. 1077

<sup>24</sup>Al-Ghazali, *Membawa Hati Menuju Ilahi*, *op cit.* hlm. 75-76

- Sesuatu yang siap menerima pengetahuan teoretik dan mengatur kepandaian berpikir yang tersembunyi.
- Pengetahuan yang ada pada diri manusia yang dapat menangkap dan mendapatkan segala ilmu.<sup>25</sup>

Kita tahu bahwa setiap orang yang berilmu itu ada suatu wujud yang merupakan suatu asal yang berdiri sendiri dan ilmu itu merupakan suatu sipat keadaan di dalamnya. Sifat itu bukan yang disifati. Dan kata “akal” kadang-kadang berarti sifat orang yang berilmu dan kadang-kadang berarti tempat penemuan atau yang menemukan segala pengertian.

Dari empat hal yang telah disebutkan diatas adalah bersumber pada *Qalb*. Menurut Al-Ghazali tempat ilmu itu adalah *Qalb* yaitu *al-lathifah* (yang halus) yang mengatur seluruh anggota badan yang turut dan tunduk kepadanya. Dan *Qalb* ini merupakan memiliki keistimewaan tersendiri sehingga manusia dapat menjadi mulia dan menjadi ahli *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Keistimewaannya itu kembali kepada dua hal yaitu *ilmu* (dapat mengetahui) dan *iradah* (berkeinginan).<sup>26</sup> Oleh karena itu *qalb* manusia sebetulnya siap terbuka baginya hakikat kebenaran (ilmu hakikat) tentang segala hal.

---

<sup>25</sup>Imam Al-Ghazali, *Ilmu Ladunni terjemahan dari Al-Risalat Al-Laduniyah*, *op cit.* hlm. 70.

<sup>26</sup>Ilmu yaitu kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengetahui urusan dunia, urusan akhirat dan berpikir hakikat. Hal-hal ini tidak dapat di indra sehingga hanya manusia yang dapat melakukannya. Iradah yaitu apabila dengan akal manusia telah dapat menemukan akibat dari suatu masalah dan jalan baik yang berada didalamnya, maka dari inti akalnya itu muncul suatu kerinduan terhadap kemaslahatan, serta menunjukkan sebab-sebab dan keinginan (*iradah*) untuk meraihnya. Namun itu bukan karena dorongan *nafsu syahwat* (keinginan yang bersipat seksual dan



Dan itu semua hal yang sudah tertera menurut Al-Ghazali, dijalani para sufi dengan *zuhud*, yaitu melepaskan keterkaitan hati dengan keinginan-keinginan duniawi, mengosongkan hati dari kesibukan mencarinya, serta perhatian dan seluruh cita-cita hanya kepada Allah. Lalu menghilangkan perhatian terhadap berbagai hal yang bersifat *duniawi*. Semuanya dilepaskan dari hatinya lalu dihatinya hanya ada cita-cita dekat dengan Allah melalui ibadah. Dari hal ini menurut Al-Ghazali dalam memperpleh *ilmu ladunni* dapat dilakukan dengan metode tasauf yaitu dengan metode *riyadhah*.<sup>27</sup>

Dalam rangka membersihkan *qalb* dari berbagai kotoran dosa yang melumurinya, serta melepaskan keterkaitannya dengan duniawi. Untuk membersihkannya dapat dilakukan dengan cara *riyadhah* seperti yang disebut diatas. Jadi inti riyadhah yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali ialah bersumber pada tiga teori yaitu<sup>28</sup> :

1. *Takhalli* yaitu melepaskan *qalb* dari sipat-sipat tercela. *Takhalli*, sebagai tahap pertama disini maksudnya dalam mengurus hati, adalah membersihkan hati dari keterikatan pada dunia. Hati, sebagai langkah pertama, harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi. Dunia dan isinya, oleh para sufi, dipandang rendah. Ia bukan hakekat tujuan

---

hedonis) atau *nafsu hayawani* (keinginan yang tiada berbeda dengan keinginan binatang, seperti keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksual). *Op cit*, hlm. 71-72

<sup>27</sup>Hal ini alasan Al-Ghazali dalam berbentuk syara' ialah dalam Surat Al-Thalaq : 65. yaitu "Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki yang tidak diperhitungkannya". *Op cit*, hlm. 77.

<sup>28</sup>*Op cit*, hlm. 79.

manusia. Manakala kita meninggalkan dunia ini, harta akan sirna dan lenyap. Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya, akan dihindangi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, manusia harus terlebih dulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.

2. *Tahalli* yaitu menghiasi *qalb* dengan sifat-sifat terpuji. *Tahalli*, sebagai tahap kedua ini adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah (swt). Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan *dzikir* dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah, dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah *tahalli*, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam *dzikir*. Pada saat *tahalli*, lantaran kesibukan dengan mengingat dan *berdzikir* kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya bergerak dengan sendirinya ikut bersenandung *dzikir*. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya *berdzikir* untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya

kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

3. *Tajalli* yaitu membukakan tabir ketuhanan kedalam *qalb* nya. Setelah tahap pengosongan dan pengisian sebagai tahap ketiga adalah *tajalli*. Yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah *Jalla Jalaluh*, Allah swt. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhoan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai *ma'rifah*, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

### **C. Metode Untuk Memperoleh Ilmu Ladunni**

Sebagaimana penulis ketahui metode secara bahasa ialah cara atau proses untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Oleh dari itu, pada dasarnya Manusia dilahirkan kedunia dalam keadaan suci dan menerima pemberian dari kedua orang tua lalu menjadikan anaknya berkeyakinan Majusi atau Nasrani. Sehingga dapat diketahui metode untuk memperoleh ilmu secara umum terdiri atas dua macam :

- a. Pengajaran secara insani (*at-ta'allum al-insaniyyah*).
- b. Pengajaran dari Tuhan (*at-ta'allum ar-rabbaniyyah*).

Pengajaran secara insani adalah metode yang diketahui dan metode yang terindra dan penggunaannya sering dipahami dan mudah terserap oleh indera-indera manusia dan cara ini dapat dilalui oleh semua ilmuwan dan orang berakal.

Adapun pengajaran dari Tuhan, dalam hal ini manusia sebagai penerima ilmu, sedangkan Tuhan sebagai pemberi ilmu.<sup>29</sup>

Dalam persoalan pengajaran dari Tuhan, Al-Ghazali memfokuskan uraian terhadap ilmu ladunni. Dan metode ini ia menggunakan dasar awal mulanya dari Al-Qur'an surat Asy-Syams : 7.



Artinya : “*Dan jiwa serta penyempurnaannya*” (Q.S. Asy-Syams : 7)<sup>30</sup>

Pemahaman Al-Ghazali terhadap ayat ini dapat mencurahkan pada tekanan kesempurnaan pencipta jiwa, dikarenakan jiwa sebagai basis penerima dan pengolahan ilmu sehingga penekanan terhadap makna “kesempurnaan jiwa” dapat melahirkan rumusan metode untuk mendapatkan ilmu ladunni.

Dalam metode ini, Al-Ghazali berpandangan bahwa karena ilmu ladunni itu datang dari Tuhan secara langsung kedalam jiwa manusia, yakni jiwa sempurna dari surat Asy-Syams yang tertera di atas, ketika menjelaskan metode memperoleh ilmu ladunni ia mengambil pemahaman terhadap ayat tersebut dari ayat inilah Al-Ghazali merumuskan beberapa metode untuk memperoleh ilmu ladunni. Metode yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :.

1. Melalui pencarian seluruh ilmu dan pengambilan bagian yang paling sempurna dari sejumlah besar yang ada.

Kalau dikaji secara sepintas, metode ini tidak layak sebagai metode untuk memperoleh ilmu ladunni. Namun, bila dikaji secara mendalam, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sebagian ilmu yang diperoleh manusia adalah ilmu yang

---

<sup>29</sup> *Risaltu al-Ladunniyah, loc cit* : hlm. 112

<sup>30</sup> *Loc cit.* hlm. 1080

sempurna. Dan maksud ilmu yang sempurna disini ialah ilmu tentang hakikat. Sementara maksud Al-Ghazali ilmu hakikat ini merupakan salah satu bentuk dari ilmu ladunni. Oleh karena itu, upaya untuk mendapatkan sebagian ilmu yang sempurna itu, merupakan metode memperoleh ilmu ladunni.

## 2. Melalui Metode *Riyadhah* dan *Muraqabah*

Melalui metode *riyadhah* dan *muraqabah*. *Riyadhah* yang dimaksud Al-Ghazali ialah latihan kejiwaan, sedangkan *muraqabah* adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun latihan kejiwaan (*riyadhah*) diantaranya *Tkhalli*, *Tahalli*, *Tajalli*, harus dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh. Begitu juga *muraqabah* harus dilakukan secara benar, dengan hal yang tidak menyimpang.<sup>31</sup> Dari hal ini kita menilai kedua nya harus disertai dengan ilmu yang memadai tentang hal itu. Sebagaimana dalam sebuah hadis menjelaskan :

من اخلص الله اربعين ص اظهر الله تعالى ينابيع الحكمة من قلبه على لسانه

Artinya : “Barang siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah selama empat puluh subuh, maka Allah akan memperlihatkan dari qalbunya sumber-sumber hikmah melalui lisannya”.<sup>32</sup>

## 3. Melalui Metode *Tafakur*

Tafakur yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali ialah jiwa dalam kehidupannya selalu belajar dari pengalaman empiris berupa realitas alam, baik yang terlihat dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, alam, dan segala makhluk

---

<sup>31</sup> *Risaltu al-Ladunniyah*, Loc cit.

<sup>32</sup> A. Busyairi Harits, M.Ag, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modren*. Loc cit. hlm. 57.

ciptaannya. Dan jika kemudian dari data-data empiris tersebut diolah dalam proses berfikir, niscaya ilmu yang ia peroleh tersebut akan lebih berkembang dan bertambah luas. Dan metode ini dianggap penting dilakukan manusia yang ingin mendapatkan ilmu ladunni. Dalam hal ini, apabila jiwa itu belajar dan mengolah ilmu, kemudian memikirkan (*tafakur*) atau menganalisis data-data keilmuan yang ia dapatkan dengan syarat-syarat bertafakur lalu baginya akan dibukakan pintu kegaiban.<sup>33</sup> Untuk menguatkan pendapat ini, Al-Ghazali mengungkapkan hadis Rasulullah :

تفكر ساعة خير من عبادة سنة

Artinya : “*Bertafakkur barang suatu saat adalah lebih baik dari pada ibadah setahun* .”<sup>34</sup>

Tujuan Al-Ghazali dalam memahami hadis ini ialah befikir teratur dengan syarat-syarat berfikir yang baik. Dalam menjelaskan metode tafakur ini, Al-Ghazali menyatukan dengan metode *ta'allum rabbani*, seperti yang telah penulis sebutkan diatas. Bahwa kaitannya dengan *ta'allaum rabbani*, metode tafakur merupakan cara kedua setelah *ta'allum*.

---

<sup>33</sup>Dalam pandangan ini Al-Ghazali menekankan syarat-syarat *bertafakur*, karena menurutnya, orang berfikir (tafakur tak ubahnya seperti pedagang yang mengelola barang dagangannya dengan syarat atau aturan tertentu, sehingga pintu laba akan terbuka baginya. Namun apabila menempuh jalan yang salah dia akan mengalami kerugian. Namun, apabila orang yang berfikir menempuh jalan yang benar, dia akan menjadi orang dhawi al-albab (ilmuan), yang terbuka pintu kalbunya, sehingga dia akan menjadi alim sempurna, berakal, mendapat ilham, dan ahli hujjah. *Risaltu al-Ladunniyah, Loc cit.*

<sup>34</sup>Imam Al-Ghazali. *Neraca Beramal*, Rineka Cipta, Jakarta : 1995. hlm. 58

Sebenarnya *ta'allum* dan tafakur adalah berbeda. Namun *ta'allum* berlangsung secara ekstern melalui proses belajar yang dilakukan secara lahiriah, sedangkan tafakur berlangsung secara intern dengan proses pembelajaran dari dalam diri manusia melalui aktivitas berfikir, yang menggunakan perjalanan batiniah (jiwa) manusia. Lebih jelas lagi kalau *ta'allum* berasal dari aspek lahir manusia, tafakur berasal dari batin (jiwa) manusia. Dari perbedaan tersebut, Al-Ghazali mengakui bahwa tingkat kevaliditasan metode tafakur lebih tinggi ketimbang metode *ta'allum*.

#### 4. Metode Pengilhaman

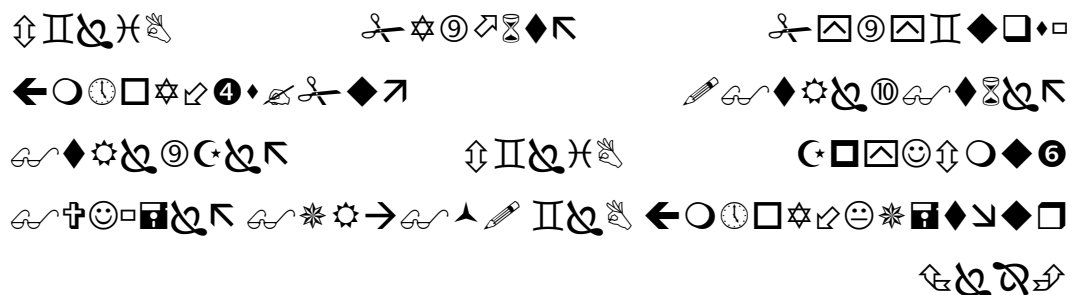
Ilham adalah ilmu yang di dapat tanpa jalan mengkaji dan mencari dalilnya atau hembusan dalam hati.<sup>35</sup> Ilham ini ialah kelanjutan dari wahyu. Sebab wahyu menjelaskan perkara gaib, sementara ilham memerincinya. Jadi ilmu yang diperoleh dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang diperoleh dari pengilhaman dinamakan ilmu ladunni, yaitu ilmu yang dalam perolehannya tidak ada perantara yang menghubungkan antara jiwa dan pencipta. Ia semata-mata seperti pancaran cahaya dari lampu kegaiban yang diarahkan pada kalbu yang jernih, kosong, dan lembut. Dalam penjelasan jiwa universal (*an-nafs al-kulli*), Al-Ghazali mengaitkannya dengan akal universal (*al-'aql al-kulli*). Dan akal universal lebih mulia, lebih sempurna, lebih kuat dan lebih dekat kepada Pencipta Yang Mahatinggi dari pada jiwa universal. Tapi jiwa universal ini lebih agung, lebih lembut, dan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk lain.<sup>36</sup> Dari pelimpahan akal universal inilah dihasilkan ilham. Dan adapun wahyu ialah perhiasan para

---

<sup>35</sup>*Keajaiban Hati, Loc cit.* hlm. 43.

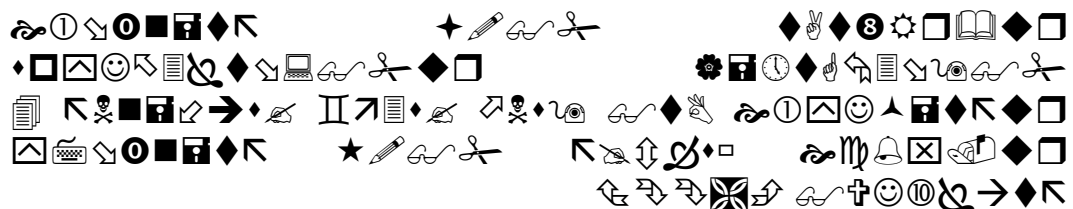
<sup>36</sup>*Risalah Al-Ghazali, Loc cit.* hlm. 111

nabi, sedangkan ilham merupakan perhiasan para wali. Adapun perumpamaan wahyu, sebagaimana jiwa tanpa akal, seperti wali tanpa nabi. Demikian pula, ilham tanpa wahyu, akan menjadi lemah dibandingkan wahyu dan lebih kuat dibanding mimpi yang benar. Dalam metode ini Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia dapat memperoleh ilmu ladunni melalui metode atau pendekatan kepada Tuhan sehingga Tuhan menurunkan ilham kepada orang-orang yang telah berupaya untuk memperolehnya. Dan ilmu ladunni diberikan kepada pemilik kenabian dan kewalian, sebagaimana diberikan kepada Nabi Khidir ketika Allah swt, berfirman kepadanya dalam Q.S. Al-Kahfi :65



Artinya : “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami“(Q.S. Al-Kahfi :65)<sup>37</sup>

Lalu Allah jelaskan pula lewat firman lain Q.S. An.Nisaa : 113



<sup>37</sup> Menurut Mufasir, berdasarkan hadits hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang di diterangkan dalam surat al-Khafi ayat 66. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Loc cit*, hlm. 502.



Artinya : “Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (Q.S. An.Nisaa : 113).<sup>38</sup>

#### 5. Metode *Tazkiyat an-nafs*

Secara etimologi kata *tazkiyat* berasal dari bahasa Arab, yaitu isim *mashdar* dari kata *zakka*, yang berarti pembersihan atau penyucian.<sup>39</sup> Sementara itu kata *an-nafs* umumnya diartikan sebagai jiwa. Dan secara terminologi Al-Ghazali mengartikan *tazkiyat an-nafs*, sesuai dengan pembahasan ini ialah merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.<sup>40</sup> Lalu metode ini merupakan proses penyucian jiwa manusia melalui tahapan takhalli dan tahalli. Takhalli adalah pengosongan atau pembersihan jiwa manusia dari akhlak atau perilaku tercela, misalnya tamak, akses seksual, kejahatan lidah, (seperti melaknat, janji palsu, berbohong, fitnah dan mengumpat).<sup>41</sup> Adapun tahalli yang dimaksud Al-Ghazali adalah pengisian jiwa dengan akhlak terpuji. Proses tahalli ini berlangsung secara berangsur-angsur melalui beberapa *maqam*, yaitu tobat, sabar, syukur, harap dan takut, zuhud, ikhlas, waspada (muhasabah) dan mawas diri, tawakal, cinta (mahabbah), rindu atau syauq, dan rida. Metode ini merupakan konsekuensi logis dari pemahaman Al-Ghazali tentang metode

---

<sup>38</sup>*Loc cit*, hlm. 152

<sup>39</sup>M. Solihin, M.A, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Loc cit. hlm. 11.

<sup>40</sup>M. Solihin, M.A, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Loc cit. hlm. 12.

<sup>41</sup>Tentang sifat-sifat jelek ini dapat dilihat pada kitab *Ihya'*, yakni pada Rubu' Al-Muhlikat. Jilid IV.

pertama dan keempat. Bagaimanapun Al-Ghazali memandang bahwa ilmu yang sempurna lahir dari jiwa yang telah mengalami penyempurnaan (*taswiyyah*), sebagaimana firman Allah yang telah disebutkan diatas Surat As-Syams ayat 7.

*Tazkiyat an-nafs* dikonsepsikan Al-Ghazali dengan didasari oleh asumsi bahwa jiwa manusia ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar-gambar dari objek material. Adapun tujuan mengetahui ibarat cermin ini yang menangkap gambar-gambar tersebut ialah banyaknya gambar yang tertangkap dan jelasnya tangkapan bergantung pada kadar kebersihan cermin.<sup>42</sup> Dengan demikian, kesucian jiwa merupakan syarat mutlak bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu ladunni ke dalam jiwa dan jiwa yang suci akan mudah menerima ilmu ladunni dari Tuhan, sedangkan jiwa kotor justru menghalangi masuknya ilmu ladunni. Oleh karena itu *tazkiyat an-nafs* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perolehan ilmu ladunni.

## 6. Metode Zikir

Secara etimologi zikir adalah mengingat, secara istilah ialah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Metode zikir ini merupakan metode paling utama untuk memperoleh ilmu ladunni.<sup>43</sup> Al-Ghazali memandang pentingnya zikir untuk mendapatkan ilmu ladunni yang didasarkan atas argumentasi tentang peranan zikir itu sendiri terhadap hati. Lalu dalam risalah Al-Ghazali menjelaskan

“jadikanlah qalbu sebagai kiblat lisan anda, dan peliharalah rasa malu di saat beribadah dan rasa takut kepada Tuhan ketika berzikir. Sadarilah, bahwa Allah mengetahui rahasia qalbu anda, lalu dia melihat fakta

---

<sup>42</sup>*Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Loc cit. hlm. 93.

<sup>43</sup>*Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Loc cit. hlm. 94.

perbuatan anda dan mendengar bisikan anda. Karena itu, cucilah qalbu anda dengan kesedihan dan nyalakan didalamnya api ketakutan. Dan apabila hilang tabir kelalaian dari qalbu anda, zikir anda kepadanya akan ada bersama zikirnya kepada anda. Di dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45.<sup>44</sup>



Artinya : “*Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S, Al-Ankabut : 45).<sup>45</sup>

Al-Ghazali melihat bahwa zikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi setelah mereka berhasil menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkannya dari perilaku atau akhlak buruk dan sifat-sifat yang tidak baik. Setelah itu jiwa mereka benar-benar sampai pada pengosongan hati dari selain Allah serta menghiasinya dengan zikir. Syarat utama dari orang yang menempuh jalan Allah ialah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya adalah menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan zikri kepada Allah.<sup>46</sup>

Dan Al-Ghazali juga memandang bahwa zikir merupakan prinsip awal dari seorang yang berjalan menuju Tuhan. Zikir yang diperbanyak lewat hati dan lisannya secara total mengalir ke seluruh anggota tubuhnya sampai kejantung hatinya. Sehingga Al-Ghazali meyakini zikir akan membuka tabir alam malakut yakni dengan datangnya malaikat. Sehingga Al-Ghazali melihat bahwa zikir sangat berpungsi untuk mendatangkan ilham, karena ruang gerak setan menjadi

<sup>44</sup>Bisa dilihat dalam *Risalah Al-Ghazali Op cit.* hlm. 73.

<sup>45</sup>*Loc cit.* hlm. 696

<sup>46</sup>*Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali, Loc cit.* hlm. 94.

terhalangi oleh zikir kepada Allah sehingga setan pergi menjauh dari hati manusia, dan saat itulah malaikat memberikan ilham kedalam hati. Jadi dalam pandangan Al-Ghazali, zikir merupakan metode untuk menghilangkan waswas dan mendatangkan ilham dalam hati manusia.<sup>47</sup>

Uraian tentang metode-metode untuk memperoleh ilmu ladunni ini pada dasarnya dalam upaya memperoleh ilham, karena perolehan ilham lebih menggambarkan proses penerimaan ilmu dari Tuhan kepada manusia melalui hati. Al-Ghazali memaksudkan bahwa manusia dapat memperoleh ilmu ladunni melalui metode atau pendekatan-pendekatan yang tersebut diatas sehingga Tuhan akan menurunkan ilham kepada orang-orang yang telah berupaya untuk memperolehnya.

#### **D. Ciri-ciri orang yang mendapatkan ilmu ladunni**

Ladunni adalah hidayah dari Allah. Apabila itu terjadi pada diri nabi atau rasul maka yang sedemikian disebut *mukjizat*. Dan apabila ladunni ini diperoleh orang yang tergolong wali (kekasih Allah) maka itu merupakan bagian dari *karamah*. Sedangkan ladunni yang dimiliki orang mukmin karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, maka yang sedemikian ini disebut *ma'unah* (pertolongan yang tidak disangka-sangka datangnyanya). Selanjutnya dalam ladunni ini ada orang yang memilikinya tidak beriman atau kafir, munafik, maka hal ini

---

<sup>47</sup> *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali, Loc cit.* hlm. 96.

disebut dengan *istidraj* (seolah dijunjung dan mendapat penghormatan Allah, untuk menguji manusia dalam hal keimanan dan ketakwaannya).<sup>48</sup>

Maka dari sedemikian rupa dijelaskan bahwa dalam mengikuti pemikiran Al-Ghazali terhadap orang yang sampai pada mertabat ilmu ladunni mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak butuh banyak usaha belajar untuk menghasilkan ilmu
2. Tidak menemukan kesulitan dalam belajar.
3. Belajar sedikit tapi hasilnya banyak.
4. Capeknya sedikit dan istirahatnya lama.<sup>49</sup>

Dan ditinjau dari sifat dan watak seseorang yang memiliki ilmu adalah harus bersifat rendah hati, rendah diri dan tidak pernah menonjolkan kekuatan batinnya, serta jauh dari sifat takabur, menghindarkan diri dari sifat tercela, seperti marah, dengki, kikir, bakhil, riya', dendam dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dunia tasauf mengikrarkan untuk mempunyai ilmu ladunni atas kehendak Allah, terlebih dahulu harus menjadi seorang Sufi. Dan jalan menuju Sufi yang benar dalam pandangan Allah harus mengamalkan beberapa amalan kebaikan diantaranya :

1. *Dzikrullah*, baik lisan maupun hati.
2. *Ma'rifatullah*

---

<sup>48</sup> A. Busyairi Harits, M.Ag, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Loc cit. hlm. 47.

<sup>49</sup> Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il*, Juz 3, Bairut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993. Cet I. hlm. 73.

3. Mengenal Asma Allah dan sifat-sifatnya baik yang wajib maupun yang mustahil.
4. Suci lahir batin.
5. Menyandarkan diri kepada Allah.
6. Muraqabah, (selalu merasa dilihat Allah).
7. Cinta atau *mahabbah* kepada Allah.
8. Ikhlas beribadah dan beramal
9. Sabar
10. Takwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya).
11. Wara (meninggalkan diri dari perbuatan yang subhat).
12. Zuhud (berpalingnya kehendak atau keinginan dari sesuatu ke sesuatu yang lebih baik dari padanya).
13. Qana'ah (menerima ketentuan dari Allah).
14. Tawakkal.
15. Suka bersyukur kepada Allah (baik senang maupun susah).
16. Memerangi hawa nafsu.
17. Ingin selalu bertemu dengan Allah.
18. Tawadlu'.
19. Berdoa.
20. Terhindar dari bahaya riya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ib id*, hlm. 47. Dan lihat buku tanpa pengarang, *Menyingkap Rahasia Ilmu Ladunni*, hlm. 65-244. dalam buku ini dijelaskan panjang lebar mengenai amalan-amalan yang dimaksud, baik pengertian, dan kejelasanya dalam pemahaman tasauif.



## BAB IV

### TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ILMU

#### LADUNNI

##### A. Kekuatan Argumentasi Pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Ladunni

Konsep ilmu ladunni muncul dilatarbelakangi oleh kesangsian Al-Ghazali terhadap ilmu, kemudian membawanya pada depresi<sup>1</sup> jiwa yang akut, lalu depresi dan kesangsian Al-Ghazali terobati dengan datangnya cahaya (nur) dari Allah. Dan Al-Ghazali meyakini bahwa sesungguhnya nur yang datang dari Allah merupakan peristiwa luar biasa, yang baru kali itu dialaminya. Peristiwa ini membuat Al-Ghazali merasa telah menerima kebenaran ilmu yang apriori atau melihat keadaan ilmu yang hakiki (sebenarnya)<sup>2</sup> dan bersipat aksiomatis<sup>3</sup>. Kebenaran ini tidak diperolehnya melalui argumentasi terurai, tetapi melalui nur atau hidayah dari Allah yang disebutnya *kunci ma'rifat*<sup>4</sup>

Untuk memperkuat bagaimana Al-Ghazali telah menemukan ilmu ladunni ini, dapat dijelaskan bahwa kasyaf<sup>5</sup> (ketersingkap) tidak dapat dilakukan atau

---

<sup>1</sup>Depresi ialah suatu gangguan jiwa atau keadaan jiwa yang tertekan seperti sedih, murung dan sebagainya, Drs.Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, edisi pertama, Jakarta : 1991. hlm : 340.

<sup>2</sup>Apriori ialah melihat keadaan sebenarnya. Drs.Peter Salim. *Ib id*, hlm : 89.

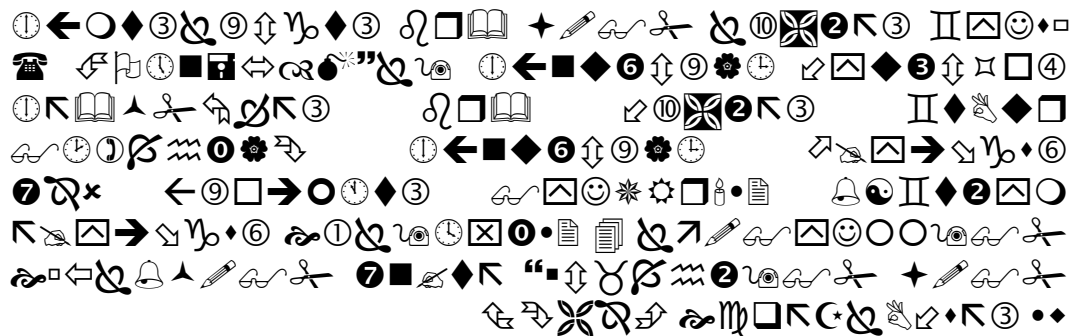
<sup>3</sup>Aksiomatis adalah pernyataan pendapat yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian. Drs.Peter Salim. *Ib id*, hlm : 33.

<sup>4</sup>Dr.M.Solihin, M.Ag. *Epistemologi Ilmu dalam sudut pandang Al-Ghazali*, op,cit : 69-70

<sup>5</sup>Kasyaf adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang seakan-akan melihat dengan mata telanjang meskipun pada hakikatnya adalah mata batin, atau keterbukaan rahasia-rahasia pengetahuan hakikat. Dan kasyf di sini baru akan diperoleh



hanya terbatas pada dalil-dalil belaka karena merupakan rahmat dari Allah. Dapat dibuktikan dalam Al-Qur'an surat An'am ayat 125:



Artinya : “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Al-An'am : 125)<sup>6</sup>

Oleh sebab itu menguasai ilmu bagi Al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dan Al-Ghazali berargumentasi bahwa pendidikan terutama dalam ilmu adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung

---

setelah adanya ilham dan dzauq. Dr. M. Solihin, M.Ag. dan Drs. Rosihon Anwar, M.Ag. *Kamus Tasauf*, PT Remaja Rosdakarya, Cet I. Bandung : 2002. hlm. 111.

<sup>6</sup>*Loc cit.* hlm. 230.

jawab orang tua dan masyarakat.<sup>7</sup> Maka cara keilmuan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Pada masa Al-Ghazali dunia Islam tengah diwarnai perseteruan yang krusial antara para ahli pikir. Masing-masing mengklaim kelompoknya-lah yang benar, dan cenderung menganggap kelompok lain sesat. Kondisi ini memancing Al-Ghazali untuk terjun di dalamnya, karena ia meragukan klaim-klaim “kebenaran” yang diajukan oleh para ahli tersebut. Al-Ghazali menyelami empat kelompok manusia pencari kebenaran, yang masing-masing memiliki ciri khas. Keempat kelompok yang dimaksud adalah:

1. Kelompok mutakallimin (ahli teologi), yaitu mereka yang mengakui kelompoknya sebagai eksponen pemikir intelektual.
2. Kelompok bathiniyyah (sekte dari golongan Syi’ah), yang memiliki wewenang ta’lim (pengajaran). Kelompok ini mengklaim telah mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi sempurna dan tersembunyi.
3. Kelompok Para filosof yang menyatakan diri sebagai kaum logikus.
4. Kelompok sufi yang mengaku mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui penglihatan secara bathiniyah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, cet I, Yogyakarta, 1998, hlm. 56.

<sup>8</sup> Miska M. Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Ilmu Islam*, UI Press, Jakarta, 1987, hlm. 3–4.

Atas dasar keingintahuannya dan dorongan untuk mengatasi pertentangan itu maka Al-Ghazali menyelami berbagai paham yang berkembang ketika itu. Upaya ini ternyata malah membuat Al-Ghazali tenggelam dalam keraguan, hingga akhirnya ia baru menemukan keyakinan ketika memasuki dunia tasawuf. Di sinilah ia baru merasa menemukan apa yang dicari dari petualangan panjangnya yaitu ilmu sufistik dalam pemikiran tentang ilmu ladunni.

Untuk itu, karya Al-Ghazali yang berjudul *Risalah al-Ladunniyyah* banyak dinilai sebagai sebuah pemikiran epistemologi ilmu dalam wacana tasawuf yang mempunyai kedudukan sebagai kitab keilmuan yang komprehensif dan merupakan sebuah sinthesa dari kitab-kitab lain yang membahas tentang keilmuan. Meskipun pemikiran tentang ilmu ladunni dalam *Risalah al-Ladunniyyah* itu meletakkan moral tasauf, namun tidak bisa diklaim bahwa pemikiran itu mutlak pemikiran tasauf, karena dalam *Risalah al-Ladunniyyah* Al-Ghazali menempatkan pemikiran ilmu ladunni itu di tengah-tengah struktur keilmuan Islam. Berarti kitab *Risalah al-Ladunniyyah* posisinya penting di tengah kajian-kajian keilmuan yang telah banyak dijelaskan Al-Ghazali dalam kitab-kitab lainnya.

Sehingga dalam mukadimahya ia menghantarkan tulisannya pada sebuah asumsi bahwa Allah adalah yang berhak dipuji karena telah menghias kalbu (hati) orang-orang khusus yang diistimewakan (khawwash) di antara hamba-hamba-Nya dengan “cahaya kewalian” itu menurutnya dapat diperoleh manusia dengan cara-cara tertentu sebagai mana dilakukan oleh Wali Allah dan juga oleh para Nabi dengan melalui cahaya hidayah-Nya. Untuk itu pada mukaddimah ini ia terkesan

ingin menguraikan ilmu ladunni, sebagai sebuah jawaban atas orang-orang yang mengingkari adanya ilmu ladunni, dan sekaligus ingin mengetengahkan sebuah epistemologi yang keuntungannya tidak diragukan. Menurutnya, ilmu ladunni tersebut merupakan sandaran dan harapan para khawwash dari kalangan sufi atau penempuh jalan spiritual. Dengan bersandarkan pada keyakinan para sufi ia mengatakan bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang secara epistemologi yang paling kuat dan paling sarat hikmahnya di antara ilmu-ilmu yang diperoleh melalui proses belajar.

Dari itulah Al-Ghazali menjelaskan keagungan ilmu merupakan gambaran jiwa yang berpikir tenang (*al-nafs al-muthma'innah*) tentang hakekat segala sesuatu, pada uraian ini ia mengetengahkan bahwa ilmu berpusat pada jiwa manusia. Konsekuensinya dari asumsi tentang ilmu yang berpusat pada jiwa itu mengarahkan pembahasannya tentang jiwa itu sendiri. Uraian tentang jiwa ini memperlihatkan bahwa memori kefilosofatannya tertuang kembali dalam Risalah al-Ladunniyyah yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara atau tanpa sebab.<sup>9</sup>

Kitab *Risalah al-Ladunniyyah* menampilkan gagasan epistemologi ilmu pengetahuan yang menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalan.

1. Sumber insaniyah.

---

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyyah*, op.cit. hlm. 116 : Lihat juga: Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III,

Sumber insaniyah adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal.

## 2. Sumber rabbaniyah.

Sumber rabbaniyah adalah tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah, baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.

Pada sumber rabbaniyah ini Al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan yaitu dengan jalan *wahyu*, dan dengan melalui *ilham*. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi, karena mereka memiliki akal kulli (akal universal). Oleh sebab itu, ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut ilmu nabawi, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka, serta termasuk juga masalah mengetahui Tuhan (metafisika), yang menurut Al-Ghazali tidak bisa dicapai dengan akal, tetapi dengan wahyu al-Qur'an.<sup>10</sup> Begitu pula tentang syari'at agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu melainkan adanya wahyu dari Allah.

Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut "*Ilmu ladunni*". Dalam *Risalah al-Ladunniyyah-nya*, Al-Ghazali

---

<sup>10</sup> Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Rajawali Press, Jakarta : 1988. hlm. 102.

mengartikan ilmu ladunni adalah ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati “tanpa perantara” karena ia datang langsung dari Tuhan ke dalam jiwa manusia. sehingga dengan kata lain, ilmu ladunni merupakan ilmu yang didatangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara atau tanpa sebab.

Selanjutnya, dari kedua sumber perolehan ilmu pengetahuan itu (wahyu dan ilham), Al-Ghazali memasukkan jalan *ta'allum* dan *tafakkur* sebagai metode untuk memperoleh ilmu. Persoalan ini menjadi terkait dengan uraian Al-Ghazali tentang ilmu insani yang menurutnya diperoleh melalui *ta'allum* dan *tafakkur*. *Tafakkur* berbeda dengan *ta'allum*. Kalau *tafakkur* adalah proses berpikir secara bathini dengan melalui *nafs kulli* (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan *ta'allum* adalah proses berfikir secara zhahiri dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu secara *juz'i* yang material.

Aktivitas *tafakkur* pada ilmu insani itu, pada akhirnya menyentuh juga kawasan ilmu-ilmu yang metafisik, karena dalam ber-*tafakkur* melibatkan aktivitas jiwa manusia, terutama ketika sedang menganalisa dan mempersepsi segala sesuatu di balik alam yang real (nyata). Sudah tentu ber-*tafakkur* seperti ini akan menyentuh kawasan metafisik di balik apa yang dipikirkannya. Lebih lanjut Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu *syar'i* dan ilmu *'aqli*. Menurut al-Ghazali bahwa kebanyakan ilmu *syar'i* itu adalah ilmu *'aqli* bagi orang yang *'alim*. Sedangkan kebanyakan ilmu *'aqli* merupakan ilmu *syar'i* bagi orang yang *'arif*. Dari sini Al-Ghazali ingin membedakan antara ilmu *syar'i*

dengan ilmu ‘aqli, seperti halnya juga membedakan jalan tafakkur antara ilmu insani dan ilmu rabbani. Ketika dikaji lebih lanjut, pembedaan-pembedaan hal tersebut di atas dikarenakan Al-Ghazali cenderung menampilkan pemikirannya dalam wacana yang lain, yakni pemikiran tentang ilmu ladunni. Kecenderungan ini terlihat dalam Kitab Risalah al-Ladunniyyah-nya. Oleh sebab itulah kitab Risalah al-Ladunniyyah lebih merupakan keinginan Al-Ghazali untuk memasukkan ilmu ladunni sebagai bagian dari epistemologi keilmuan yang dikajinya. Dalam hal ini, kitab Risalah al-Ladunniyyah mengupas persoalan-persoalan ilmu, baik yang direkayasa manusia maupun ilmu yang diberikan Tuhan. Konsekuensi logisnya, hal ini tentunya akan lebih memperjelas tentang hirarki ilmu yang diklasifikasikan oleh Al-Ghazali.

## **B. Hubungan Ilmu Ladunni Dengan Wahyu Dan Ilham**

Dalam penjelasan tentang bagaimana ilmu diperoleh manusia, maka di dalam kitab Risalah al-Ladunniyyah dijelaskan bahwa ilmu itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu.<sup>11</sup> Wahyu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dengan perantaraan Malaikat Jibril. Isi wahyu berupa ilmu yang diturunkan Allah kepada manusia yang telah ditunjuk-Nya, yakni Nabi atau Rasul. Ilham adalah bisikan atau petunjuk yang datang ke dalam hati, yang diberikan kepada manusia secara langsung. Ilham merupakan informasi dari Tuhan tanpa diusahakan melalui belajar, berfikir atau dalil-dalil

---

<sup>11</sup>Menurut Harun Nasution, istilah wahyu berasal dari Bahasa Arab “al-wahy”, dan bukan pinjaman dari bahasa asing. Kata itu mengandung arti suara, api dan kecepatan (Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1982, hlm. 15).

tertentu.<sup>12</sup> Lebih lanjut Al-Ghazali membedakan, antara wahyu dan ilham, kalau wahyu diberikan hanya kepada Nabi atau Rasul Allah. Sedangkan ilham diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki, Jadi ilham merupakan proses datangnya informasi sedangkan ilmu ladunni adalah produk ilmunya.

Dari penjelasan ini dapat dimengerti dalam perbincangan sehari-hari terdapat beberapa kata yang semakna yaitu pengetahuan, ilmu, dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah kumpulan fakta-fakta yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya mengenai suatu hal tertentu, sedangkan ilmu (sains, science) dalam pengertian sehari-hari tidak bisa begitu saja disamakan dengan kata ilmu dalam arti sesungguhnya yang dirujuk dari konsep Al Qur'an. Dalam pengertian sehari-hari ilmu adalah pengetahuan yang telah disistematiskan, disusun teratur mengenai suatu bidang tertentu yang jelas batas-batasnya mengenai sasaran, cara kerja, dan tujuannya.

Sehingga ilmu (sains) diperoleh dan disusun tidak cukup hanya dari pengalaman dan perenungan melainkan berkembang melalui penyerapan indera dan penginderaan, pengumpulan data, perbandingan data, penilaian jumlah berupa perhitungan, penimbangan, pengukuran, dan penakaran meningkat dari data-data yang bersifat khusus menuju ke kesimpulan yang umum (induksi) atau sebaliknya, dari data yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus (deduksi). Dan ilmu (sains) sepenuhnya bersifat empirik. Sesuatu yang tidak bisa diindera,

---

<sup>12</sup>Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, *Ib id*, hlm. 110.



diukur, ditimbang atau dilihat tidak bisa menjadi obyek ilmu (sains). Kumpulan dari ilmu (sains) disebut dengan pengetahuan.<sup>13</sup>

Ilmu menurut konsepsi Islam secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu :

1. Ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk yang dapat disaksikan oleh indera manusia maupun yang tidak bisa disaksikan oleh indera (gaib) yang hanya bisa diketahui oleh manusia lewat wahyu.
2. Ilmu manusia meliputi ilmu perolehan dan ilmu laduni. Ilmu perolehan kita dapatkan lewat berbagai perenungan dan pembuktian, sedangkan ilmu laduni adalah ilmu yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya.

Dalam hal ini, hanya mereka yang bersih dan suci hatinya yang berpeluang mendapatkan ilmu ini. Dan jika ia mendapatkan ilmu ini maka terkuaklah sebagian besar rahasia alam dan kehidupan di hadapannya. Sampai di sini cukup jelas bahwa kata ilmu dalam Al Qur'an tidak bisa begitu saja disamakan dengan kata ilmu dalam pengertian sehari-hari. Islam memandang bahwa terdapat kesatuan penciptaan, kesatuan pengaturan, dan kesatuan mekanisme dalam alam kehidupan. Oleh karenanya hanya ada satu realitas meliputi yang riil dan yang gaib. Salah satu tujuan ilmu adalah mengetahui hakekat realitas termasuk segala mekanisme di dalamnya baik untuk kepentingan pragmatis maupun untuk lebih jauh lagi untuk mengenal Sang Pencipta. Maka dari itu Al-Qur'an dan al-Sunnah memperjelaskan kepada kita bahwa ilmu agama islam dan ilmu-ilmu umum

---

<sup>13</sup>Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Pustaka .Jakarta : 1986. hlm. 3

sesungguhnya tidak dibedakan antara keduanya Karena yang ada dalam Al-Qur'an adalah ilmu. Dan yang membedakan antara keduanya ialah hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Sehubungan dengan wahyu yang penulis maksud apabila objek ontologi yang dibahasnya wahyu (Al-Qur'an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, berupa hadis dengan menggunakan metode ijtihad maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fikih, tafsir, hadis, tasawuf. Namun apabila objek ontologis yang dibahasnya tentang alam jagat raya berupa langit, bumi serta segala isi yang ada diantara keduanya maka dihasilkannya ialah ilmu alam. Selanjutnya jika yang dijadikan objek kajian ontologisnya perilaku sosial dalam segala aspeknya, baik perilaku politik, perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku agama yang dihasilkan dengan wawancara antara sesama manusia maka yang dihasilkan ialah ilmu-ilmu sosial.<sup>14</sup>

Selanjutnya jika objek pemikirannya adalah akal pikiran atau pemikiran yang mendalam dengan menggunakan metode *mujadalah* atau logika terbimbing maka yang dihasilkan ialah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. Pada akhirnya apabila objek kajiannya berupa intuisi batin dengan menggunakan metode penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*) maka ilmu yang dihasilkannya ialah ilmu ma'rifah.<sup>15</sup> Sehingga pada intinya hubungan Ilmu ladunni dengan wahyu dan

---

<sup>14</sup>H. Abuddin Nata, M.A. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2005. hlm. 52.

<sup>15</sup>*Ib id*, hlm. 53.

ilham tidak memberatkan antara satu dengan yang lainnya namun antara kedua ini saling berhubungan yang erat ibarat para Nabi atau rasul dengan wali Allah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pemikiran Al-Ghazali yang tertuang pada bagian terdahulu, bahwa Al-Ghazali adalah seorang ulama besar, maha guru, seorang tokoh Islam yang dikagumi oleh seluruh dunia, dihormati baik lawan maupun kawan. Beliau berasal dari sebuah desa yang berada di kota Tus yaitu Khurasan (Iran) dan dari keluarga yang miskin, sangat berjasa kepada Islam dan umat Islam dengan usahanya untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran dan beliau digelari dengan “Hujjatul Islam” atau jasa beliau membela Islam dengan melalui karyanya yang sampai sekarang masih menjadi pegangan dan rujukan bagi umat Islam.

Dalam petualangan epistemologi Al-Ghazali dilakukan dengan mempelajari aliran-aliran mutakallimin, bathiniyah, filosof, dan sufi. Ternyata semua ini membawa serangkaian keraguan, yang akhirnya ia baru menemukan ilmu yang diyakininya “benar” melalui paradigma tasawuf dan ketinggian *ma’rifat* yang telah dicapai oleh ahli tasawuf itu bukan diperoleh dengan jalan belajar tapi dengan cahaya Nur yang telah dilimpahkan Tuhan dalam hatinya yang telah dibersihkan sehingga tabir yang menutupi pandangan mata hatinya dapat terbuka hijab, sehingga dapatlah ia menyaksikan hakekat kebenaran.

Untuk itu dalam mendapatkan kebenaran yang hakiki di sisi Allah swt, Al-Ghazali menerangkan melalui empat perihal yaitu : *Qalb*, *Ruh*, *Nafs*, dan *Aql*. Dari empat hal yang telah disebutkan bahwa bersumber pada *Qalb*, Karena menurut Al-Ghazali tempat ilmu itu adalah *Qalb* yaitu *al-lathifah* (yang halus) yang mengatur seluruh anggota badan yang turut dan tunduk kepadanya. Dan *Qalb* ini merupakan memiliki keistimewaan tersendiri sehingga manusia dapat menjadi mulia dan menjadi ahli *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Keistimewaannya kembali kepada dua hal yaitu *ilmu* (dapat mengetahui) dan *iradah* (berkeinginan). Sehingga *qalb* manusia siap terbuka baginya hakikat kebenaran (ilmu hakikat) tentang segala hal.

Ilmu laduni dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu: pengambilan pelajaran dari hal-hal empiris, *riyadhah*, serta *tafakur*. Al-Ghazali sendiri sebagai seorang yang berpengetahuan luas hanya lebih mengutamakan kesucian jiwa dengan cara *riyadhah* yaitu dengan menjalankan tiga hal diantaranya Takhalli, Tahalli, Tajalli, ketiga proses ini barulah tercapai ilmu yang hakiki di hadapan Allah swt, karena Allah yang maha suci dan wajib pula didekati dengan kesucian.

Pengembangan dalam pemahaman ilmu ladunni seperti yang diungkapkan dalam pembahasan diatas, bahwa sebagian masyarakat cenderung memahami ladunni dari sisi Mitologi. Mereka masih percaya dan menyakini bahwa eksistensi ilmu ladunni berada pada puncak askalasi profetik yang dialami seseorang. Mereka tetap yakin bahwa ilmu tersebut datang secara tiba-tiba dari Allah, meskipun demikian ditengah masyarakat sampai saat ini ilmu ladunni tetap berjalan melalui pemahaman linier diatas kesakralan dan eksklusifisme yang tinggi. Seolah ilmu tersebut hanya

dimiliki oleh orang-orang tertentu, kaum khawas termasuk putra-putra kiai yang berlabel Gus. Padahal bila ditelusuri dengan seksama kebanyakan yang diantara mereka yang diduga mempunyai ilmu ladunni juga mengalami proses belajar, hanya saja orang awam yang berada disekitarnya tidak mengerti bagaimana mereka menjalani proses pembelajaran dalam memperoleh ilmu ladunni.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan pengkajian terhadap ilmu ladunni dalam perspektif epistemologi Al-Ghazali, dalam kesempatan ini penulis memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi ini, tidak berarti bahwa apa yang telah penulis paparkan tidak perlu dikaji ulang. Dengan demikian, penelitian ini merupakan upaya awal yang menuntut penelaahan lebih lanjut.
- 2) Kepada pemikir muslim serta orang yang mempunyai tanggung jawab moral, baik pendidik maupun ulama intelektual, diharapkan dapat mempertajam pemahaman Islam yang berlandaskan al-Quran dan Hadis hindarilah keyakinan serta perbuatan yang tidak bersumber dari keduanya.
- 3) Terhadap ulama-ulama sufi, amalkanlah ajaran tasauf yang benar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah mengikuti ajaran Islam dari sumbernya yang asli berarti mengamalkan ajaran Islam yang benar.
- 4) Terhadap wali-wali Allah yang memiliki ilmu ladunni, gunakanlah ilmu ini untuk memperkuat keyakinan umat Islam secara khusus untuk mengimani kepada Allah swt, serta untuk menyebar luaskan ajaran islam yang hakiki.

- 5) Terhadap lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Universitas Islam kajian tentang ilmu ladunni dalam perspektif epistemologi Al-Ghazali ini perlu ditindak lanjuti bukan hanya sebagai konsep teori saja tetapi adanya langkah konkrit sebagai upaya jawaban terhadap krisis epistemologi Islam yang melanda pada masa kini dan untuk masa yang akan mendatang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Ghazali, Imam. 2004, *Ilmu Laduni Terjemahan Dari Al-Risalat Al-Laduniyah*, Cet ke-IV, Jakarta Selatan : Hikmah.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Risalah Al-Ghazali*, Cet ke-I, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Risalah Al-Ghazali terjemahan dari buku aslinya berbahasa Arab Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, jilid 2-6, cet-I, Bandung : Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Ihya' Ulumiddin*, jilid I, Semarang: CV. Asy Syifa.
- \_\_\_\_\_, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III, Indonesia: Dar Al-Ihya wa Al-Kutub Al-'Arabiyah.
- \_\_\_\_\_, 1966, *Tahâfut al-Falâsifah*, Editor Sulaiman Dunia, Dar al-Ma'arif, Kairo.
- \_\_\_\_\_, 1988, *Risaltu al-Ladunniyah (dalam Majmu'atu ar-Risalah)*, Beirut: Dar al-kutub al-‘ilmiyah.
- \_\_\_\_\_, 1983, *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, Istambul, Husain Hilmi bin Said Istambuli.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Membawa Hati Menuju Ilahi (Rahasia Hidup Selamat Sampai di Akhirat)*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, 1965, *Keajaiban Hati*, Singapura : Pustaka Nasional PT LTD.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Neraca Beramal*, Jakarta : Rineka Cipta
- Solihin, M. 2001, *Epistemologi Ilmu (Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali)*, Cet ke-I, Bandung : CV Pustaka Setia.



\_\_\_\_\_, M. 2000, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, Cet ke-I, Bandung : CV Pustaka setia.

Harits, Busyairi A. 2005, *Ilmu Laduni (Dalam Perspektif Teori Belajar Modern)*, Cet ke II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun. 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet ke-II, Jakarta: Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_, Harun. 1973, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan bintang.

Nasution, Muhammad Yasir, 2002, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet ke-IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al Aziz, Moh, Saifulloh, 2004, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang.

Subgayo Joko, SH, 1991, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke-9, Jakarta : Balai Pustaka.

Gayo, Nogarsyah Moede, 2004, *Kamus Istilah Agama Islam*, Jakarta : Progres.

Ahmad, Zainal Abidin, 1975, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang.

Sidharta, Arief B, 2008, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*, Bandung: Pustaka

Bakker Sy, J.W.B, 1982, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, cet. I. Jakarta, Yayasan Kanisius,

Wahid, Ramli Abdul, 1996, *Ulumul Qu'ran*, Jakarta: Grafindo.

Muhammad, H, 1984, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs.

As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyat Al-kubra*, Mesir, Musthafa Babi Al-Halabi, juz IV.

Dunia, Sulaiman, 1971, *Al-Haqiqatul Fi Nazar Al-Ghazali*, Cairo: Dar al-Ma'rifat.

Ridha, Mohammad Jawadi, 1980, *Al-Fikru al-Tarbawiyu al-Islam*, Kuawit, Dar al-Fikr al-Araby.

Hasan Langgulung, 1987, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna.  
Depag RI, 1988, *Leksikon Islam*, Jakarta.

Lorens Bagus, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Syah, Amirudin. 2002, *Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni*, Jakarta: Cahaya Perdana Az- Zukhruf.

Suriasumarti, Jujun S. 1981, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, Cet-2.

Simuh, 1999, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

M. Amin Miska, 1983, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Ilmu Islam*, Jakarta : UI Press.

A. Nicholson Reynold, 2000, *Mistik dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Poeradisastra, 1986, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: Pustaka.

Solihin, Mukhtar. 2009. *www, epistemologi ilmu ladunni. Com*, Surakarta.

Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama, Jakarta : Modern English Press.

Solihin, M. Dkk. 2002. *Kamus Tasauf*, Cet I, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cet I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution, Yasir. 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta : Rajawali Press.

Poeradisastra, 1986. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*,

Jakarta : Pustaka.

Nata, Abuddin. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta : PT Raja

Grafindo Persada.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2010. *Al-Qur'an Terjemahan*

Dwibahasa Inggris dan Indonesia, Bandung : PT Mizan Pustaka, Cet – I.